

**STUDI AYAT TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT
PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
MUHAMMAD IZZUDIN
NIM: 1904026031

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Saya selaku penulis yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Izzudin
NIM : 1904026031
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **STUDI AYAT TIKRĀR DALAM SŪRAH AL-MURSALĀT PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, demikian juga bahwa penulisan Skripsi ini tidak berisikan pemikiran orang lain kecuali yang telah dicantumkan di dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 8 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Muhammad Izzudin

NIM: 1904026031

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
STUDI AYAT TIKRĀR DALAM SŪRAH AL-MURSALĀT PERSPEKTIF
IBNU KAŚĪR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD IZZUDIN

NIM: 1904026031

Semarang, 8 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP: 198907132019031015

Pembimbing II

Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP: 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Izzudin

NIM : 1904026031

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **STUDI AYAT TIKRĀR DALAM SŪRAH AL-MURSALĀT
PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR**

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 8 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Muhammad Makmun, M.Hum

NIP: 198907132019031015

Pembimbing II



Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP: 197205151996031002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Izzudin
NIM 1904026031 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal:
22 Juni 2023
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang
(Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.)
NIP:198607072019031012

Pembimbing I



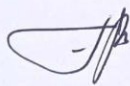
(Muhammad Makmun, M.Hum)
NIP:198907132019031015

Penguji I



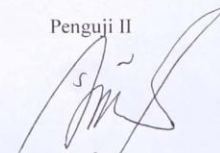
(Moh Mastur, M.Ag)
NIP:197208092000031003

Pembimbing II



(Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.)
NIP:197205151996031002

Penguji II



(Agus Imam Kharomen, M.Ag.)
NIP:198906272019081001

Sekretaris Sidang



(Komari, M.Si.)
NIP:198703082019031002

HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا *

“Maka, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”¹

¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya Edisi Keluarga* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013).h.596

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin merupakan penyalinan huruf Arab dengan huruf latin beserta perangkatnya guna sebagai huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/ 1987.

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qaḥ	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El

م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	hamzah	“	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap.

Syaddah pada sistem penulisan Arab digambarkan dengan suatu tanda, yakni tasydid atau syaddah, dalam transliterasinya tanda syaddahnya digambarkan dengan huruf yang sama.

Contohnya:

فَسَّرَ	Ditulis	<i>Fassara</i>
كَرَّرَ	Ditulis	<i>Karrara</i>
رَدَّ	Ditulis	<i>Radda</i>
مَكِّيَّة	Ditulis	<i>Makkiyyah</i>
مَدَنِيَّة	Ditulis	<i>Madaniyyah</i>
أَيِّي	Ditulis	<i>Ayyi</i>
كَالَّا	Ditulis	<i>Kalla</i>
مُكَذِّبِينَ	Ditulis	<i>Mukazzibiin</i>

3. Tā' marbūṭah

مَعْرِفَةٌ	Ditulis	<i>Ma'rifat</i>
صَلَاةٌ	Ditulis	<i>Ṣalāt</i>
سُورَةٌ	Ditulis	<i>Surah</i>
عَلَقَةٌ	Ditulis	<i>'Alaqah</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dhammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif مُرْسَلَات مُتَشَابِه تِكْرَار عَاصِفَات فَارِقَات	Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis	<i>ā</i> Mursalāt <i>Mutasyābih</i> <i>Tikrār</i> <i>‘Aṣifāt</i> <i>Fāriqāt</i>
Kasrah + ya’ mati كَثِير تَكْرِير تَفْسِير	Ditulis Ditulis Ditulis	<i>ī</i> kaṣīr <i>takrīr</i> <i>tafsīr</i>
Dammah + wawu mati مَوْصُول مَفْصُول	Ditulis ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>Mauṣūl</i> <i>Maḥṣūl</i>

6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab berlambangkan perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf, yakni:

Fathah + ya’ mati صَحِيْحَيْنِ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Ṣahihaini</i>
Fathah + wawu mati يَوْمِ	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Yaum</i>

7. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Al-Qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القلم	Ditulis	Al-Qalam
الدين	Ditulis	Al-Dīn
الإنسان	Ditulis	Al-insān

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

التكرار	Ditulis	<i>At-tikrār</i>
السيوطي	Ditulis	<i>As-suyūṭi</i>

8. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis secara terpisah, namun , karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, kata-kata tertentu yang ditulis menggunakan huruf Arab seringkali terhubung satu sama lain dalam transliterasi

علوم القرآن	Ditulis	<i>'Ulūm Al-Qur'an</i>
كشف المعاني	Ditulis	<i>Kasyf al-Ma'āni</i>
أسباب النزول	Ditulis	<i>Asbāb an-Nuzūl</i>
اسرار التكرار	Ditulis	<i>Asrār at-Tikrār</i>

9. Huruf Kapital

Dalam EYD, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf awal kalimat. Jika kata sandang didahului oleh nama, huruf pertama nama diri bukan huruf pertama kata sandangnya akan tetapi tetap huruf awal nama diri tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta Alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang dengan-Nya kebaikan-kebaikan menjadi sempurna, bahwa atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **STUDI AYAT TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Mundhir, M.Ag, selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen Pembimbing I yaitu Bapak Muhammad Makmun, M.Hum dan dosen pembimbing II yaitu bapak Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua Orang tua Penulis, yaitu Bapak Bashori dan Ibu Titin Suprihatin yang telah memberikan segala bentuk kasih sayang, mencukupkan segala kebutuhan pendidikan, kepercayaan yang besar, segala pengorbanan, motivasi dan nasihat-nasihat yang sangat berarti sekaligus menjadi dasar semangat bagi penulis untuk terus menuntut ilmu yang mana semua itu tidak

akan bisa penulis ganti atau bayarkan . Semoga Allah selalu menjaga dalam segala kebaikan dan selalu dilimpahkan Rahmat-Nya kepada orang tua penulis.

7. Kepada Kakak perempuan penulis, Rahmi Rahayuningsih yang selalu menjadi panutan untuk terus menjadi lebih baik dan selalu mendukung setiap langkah penulis sekaligus membantu memberikan kebutuhan-kebutuhan dari penulis baik dalam keseharian maupun dalam membantu kepenulisan skripsi ini.
8. Kepada Alm. Dr. Ir.H Salahuddin Wahid dan Ibu Nyai Farida Salahuddin Wahid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang telah memberikan pendidikan yang baik dan selalu memberikan do'a serta motivasi kepada para santrinya sekaligus menjadi contoh bagi para santri untuk menuntut ilmu yang tinggi.
9. Kepada seluruh Guru-Guru penulis yang berada di Pondok Pesantren Tebuireng yang berjasa besar dalam ilmu yang dimiliki penulis, terutama kepada K.H Musta'in Syafii, K.H, Kyai Mustaqim Askan, K.H Achmad Roziqi, K.H Agus Fahmi , K.H Syakir Ridwan yang menjadi panutan, dasar dan alasan penulis untuk terus belajar pendidikan Agama khususnya dalam Pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
10. Kepada Abah yai Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag dan Ibu nyai Dr.Nikmah Rochmawati, M.Si. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya' Semarang yang selalu membimbing ruh dan jasad, memberi semangat, arahan juga mendidik penulis selama menjadi santri di pondok Pesantren Ini.
11. Kepada Aeni Farihatunnisa yang selalu kebersamaian penulis, mendukung sekaligus menjadi semangat bagi penulis dalam proses perjalanan yang telah dilalui penulis baik dalam pengerjaan skripsi maupun dalam kehidupan sehari-hari penulis.
12. Kepada mas pembina atau pembimbing penulis, yakni mas Nor Luhfi Fais, M.Ag dan mas Kholid Irfani, SH, M.Ag yang telah membantu serta mengarahkan penulis selama berada di pondok pesantren Al-Ihya'.
13. Kepada Sahabat serta Teman-Teman yang berarti bagi penulis, yakni Akbar

Ari, Fauzan Aninnajib, Yoga Pramuda, Hawin Shina , Ulis Syifa', Sofwan Ashfia dan lain-lain. Yang selalu membantu penulis baik dalam penyelesaian skripsi ataupun hal lain.

14. Kepada Teman-Teman Penulis baik dari teman satu Fakultas, Jurusan, Kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir A angkatan 2019 dan teman teman KKN Kelompok 46 di desa Tlogomulyo, Temanggung , Sedulur HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Santri Tebuireng Semarang) yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya serta dapat berkontribusi dalam majunya dunia pendidikan.

Semarang, 8 Juni 2023

Penulis

Muhammad Izzudin

NIM: 1904026031

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penulisan	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan.....	13
4. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN TEORITIS AYAT TIKRĀR	15
A. Pengertian Tikrār	15
B. Kaidah Tikrār dalam Penafsiran Al-Qur'an	16
C. Faidah Tikrār Al-Qur'an	26
1. Sebagai Taqrīr (penetapan).....	26
2. Sebagai Ta'kid dan Ziyadah al-Tanbih	27
3. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu	27
4. Tahwil dan Ta'zhim	28

D.	Model ayat-ayat Tiktār	28
1.	Tiktār al-Lafzh wa al-ma'na.....	29
2.	Tiktār fil ma'na duna al-lafzh.....	32
BAB III	36
TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR36		
A.	Biografi dan Riwayat Ibnu Kaśīr.....	36
B.	Karakteristik Penafsiran Ibnu Kaśīr	39
1.	Sejarah Kitab Tafsir Ibnu Kaśīr.....	39
2.	Karakteristik dan Metodologi Tafsir Ibn Kaśīr	40
C.	Gambaran Umum Surah Al-Mursalāt	41
1.	Penamaan Surah.....	41
2.	Asbāb an-Nuzūl Surah Al-Mursalāt	42
3.	Tema-Tema pokok dalam surah Al-Mursalāt.....	43
D.	Ayat-Ayat Tiktār Dalam Surah Al-Mursalāt.....	48
1.	Ayat <i>tiktār</i> secara lafadz dalam surah Al-Mursalāt	48
2.	Ayat <i>tiktār</i> secara ma'na dalam surah Al-Mursalāt	49
BAB IV	50
ANALISIS AYAT TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT.....50		
A.	Bentuk-Bentuk Tiktār Dalam Surah Al-Mursalāt	50
1.	Tiktār lafadz secara kata.....	50
2.	Pengulangan ayat yang sama.....	51
3.	Tiktār Makna	52
B.	Penafsiran Ibnu Kaśīr Terhadap Ayat Tiktār Dalam Surah Al-Mursalāt 53	
1.	Penafsiran <i>tiktār</i> kata	53
2.	Penafsiran <i>Tiktār</i> Makna.....	54
3.	Penafsiran <i>tiktār</i> ayat “ <i>Waylun Yawmaizin lilmukazzibin</i> ”	58
C.	Komentar Terhadap Penafsiran Ibnu Kaśīr	64
BAB V	66
PENUTUP.....66		
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

ABSTRAK

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang sama terulang dalam surah yang berbeda ataupun dalam satu surah yang sama yang kemudian disebut dengan ayat *tikrār*. Fenomena ayat *tikrār* ini dipandang sebagai ayat yang tidak ada gunanya oleh para Orientalis dan dirasa tidak perlu diuraikan. Hal ini dibantah oleh para ulama' Al-Qur'an yang memandang *tikrār* adalah bagian dari unsur kemukjizatan Al-Qur'an yang masing-masing dari ayat *tikrār* memiliki kaidah, fungsi dan tujuannya tersendiri. Surah Al-Mursalāt sebagai salah satu surah yang memiliki banyak ayat *tikrār* di dalamnya seperti 10 kali *tikrār* redaksi ayat yang sama pada ayat "*Waylun Yaumaizin lilmukazzibiin*" dan juga terdapat gaya dan bentuk *tikrār* yang lain dalam surah ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji makna ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt melalui perspektif salah seorang mufassir yaitu Ibnu Kašīr dalam kitabnya *Al-Qur'an al-Adhim*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk ayat *tikrār* yang ada pada surah Al-Mursalāt dan bagaimana penafsiran dari Ibnu Kašīr terkait ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt serta apa saja kaidah dan faidah ayat *tikrār* yang ada pada surah Al-Mursalāt. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*) dan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil temuan dari penelitian adalah terdapat dua bentuk *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt yaitu *tikrār* secara lafadz sekaligus makna dan *tikrār* maknanya saja tetapi lafadznya berbeda. Ayat "*Waylun Yaumaizin lilmukazzibiin*" adalah salah satu contoh ayat *tikrār* secara lafadz dan makna namun dalam hal ini kata *al-mukazzibiin* (orang yang berdusta) tidak bisa disamakan secara keseluruhan. Ibnu Kašīr menafsirkan kata *al-mukazzibiin* sesuai dengan pembicaraan sebelumnya. Dalam penafsirannya Ibnu Kašīr menggunakan dua kaidah penafsiran ayat *tikrār* yaitu 1. *Tikrār* terkadang terjadi disebabkan banyaknya hal-hal yang bersangkutan dan 2. *Tikrār* menunjukkan atas perhatian terhadap suatu hal. Dan memiliki faidah seperti *at-Ta'zīm*, *at-Taqrīr*, *at-Tahwīl*, *at-Ta'kīd*.

Kata Kunci : *Tikrār, Al-Mursalāt, Ibnu Kašīr, Tafsir Ibnu Kašīr*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia telah banyak dikaji oleh para cendekiawan, baik dari cendekiawan muslim ataupun non muslim. Al-Qur'an akan selalu menarik untuk dikaji karena kandungannya yang begitu luas. Dalam mengkaji Al-Qur'an terdapat beragam cara atau metode. Secara garis besar kajian Al-Qur'an dipetakan menjadi tiga wilayah kajian¹. Pertama, kajian teks Al-Qur'an. Kajian ini mengkaji langsung kandungan teks Al-Qur'an. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman dari teks, selain itu kajian ini juga bertujuan untuk membuktikan otentitas teks Al-Qur'an. Kedua, metode kajian Al-Qur'an, metode ini dapat dilakukan dengan membaca penafsiran ulama terdahulu dalam berbagai *turas* tafsir. Kajian ini bertujuan untuk melihat hasil penafsiran mufassir terdahulu sehingga kita dapat mendukung, menolak atau mengkritisi hasil tafsir tersebut. Ketiga, kajian Al-Qur'an yang direspon masyarakat dan di praktekan dalam keseharian, metode ini lebih dikenal dengan kajian Living Qur'an. Living Quran merupakan studi tentang Al-Qur'an yang menitikberatkan pada kontekstual dalam suatu komunitas masyarakat²

Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar yang pernah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw karena kandungan isi yang luas sekaligus karena ke-abadian nya yang tidak dimiliki oleh mukjizat lain³. Banyak nya kajian Al-Qur'an baik ditinjau dari segi kajian teks atau penafsiran ulama adalah karena luasnya makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Para Ulama memiliki pandangan tersendiri dalam melihat atau menentukan aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an dapat kita tinjau dari segi *balaghah* dan bahasa nya yang indah. Menurut Al-Sabuni susunan bahasa Al-Qur'an sangat indah dan memiliki

¹ Dalhari, "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1 Juni (2013). h.64.

² M.Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).h.39

³ Jalaluddin Al-Suyūti, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, I (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007). Jilid 4,h.8

uslub (gaya bahasa) tersendiri berbeda dengan uslub bahasa arab lainnya.⁴ Dalam Al-Qur'an juga memiliki ekspresi puitis yang khas yang menggunakan bahasa arab yang tinggi. Qadhi Abu Bakar dalam *I'jaz Alquran* mengatakan bahwa sangat sulit untuk mempersandingkan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa dengan syair-syair sastra arab yang ada.

Diantara bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah adanya pengulangan ayat Al-Qur'an baik dalam satu surah atau secara keseluruhan Al-Qur'an. Pengulangan ayat ini sering juga dikenal dengan *tikrār* namun sebagian ulama' Quran ada yang menyebut sebagai *Mutasyābih Lafzhi*. Fenomena *tikrār* ayat baik secara lafadz ataupun makna terjadi karena tersirat sebab yang ingin disampaikan sehingga memunculkan beragam penafsiran dan pasti terdapat rahasia atau hikmah dari adanya *tikrār* ayat Al-Qur'an. Pada umumnya, *tikrār* ayat Al-Qur'an ingin menunjukkan pentingnya suatu perkara dan ingin menarik perhatian pembaca terhadap suatu kandungan ayat.

Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh As-suyūṭi dalam kitabnya *Al-Itqān fi Ulum Al-Qur'an* tentang fungsi umum dari adanya *tikrār* ayat diantaranya adalah sebagai *Ta'kid* (Penguatan serta perlu kepedulian lebih). Terdapat banyak sekali *tikrār* ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pembaca harus lebih memperhatikan konteks pada ayat Al-Qur'an. Misalnya dalam penyebutan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Muhammad Quthb dalam kitabnya yang berjudul *Nazharat fi Qashash Al-Qur'an* mengatakan setidaknya terdapat dua tujuan dalam fenomena *tikrār* kisah, yaitu ; tujuan seni dan tujuan kejiwaan. Tujuan seni maksudnya adalah untuk menghadirkan nuansa baru dalam pembacaan cerita sebagai teknik variasi naratif. Tujuan kejiwaan (psikologis) merupakan teknik penguatan agar pembaca lebih terpengaruh oleh hikmah dan amanah keimanan yang terkandung dalam kisah.⁵

Tikrār ayat Al-Qur'an yang terjadi tidak hanya dalam satu bentuk yang sama, melainkan terjadi dalam beragam bentuk pengulangan, dan maksud yang berbeda-

⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).h.33

⁵ Muhammad Qutb, *Nazharat Fi Qashash Al-Qur'an* (Cairo: Nahdah al-Mishr, 2005).h.115

beda. Dalam kaidah penafsiran ayat *tikrār* terdapat tujuh macam bentuk dan maksud *tikrār* ayat yang berbeda. Diantara kaidahnya adalah 1. Fenomena *tikrār* terjadi dikarenakan terdapat hal-hal yang bersangkutan. Atau 2. *Tikrār* terjadi karena ingin menuntut perhatian yang lebih dari pembaca.

Contoh kaidah pertama terjadi pada surah Al-Rahman, yang banyak terdapat pengulangan ayat, yaitu pada kalimat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* yang mana ayat ini diulang sebanyak 31 kali dimulai dari ayat ke 13 hingga pada ayat ke 77. Lailatul Maskhuroh, dalam penelitiannya yang berjudul *Studi Pengulangan Ayat pada Surah Al-Rahman* menjelaskan serta merinci maksud dari *tikrār* ayat dalam surah Al-rahman⁶. Penelitian dari *tikrār* ayat dalam surah Al-Rahman menghasilkan bahwa ; Pada tiap pengulangan ayat *Fabiayyi alā i rabbikumā tukazibān* selalu disisipkan penyebutan satu atau dua kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia. Sehingga penafsiran ayat *Fabiayyi alā i rabbikumā tukazibān* selalu merujuk kepada penyebutan nikmat-nikmat yang disebutkan sebelum lafaz tersebut dan ini terjadi mulai awal ayat *Fabiayyi alā i rabbikumā tukazibān* yang kemudian sampai pada *tikrār* ayat yang ke 31.

Berdasarkan kaidah di atas, setiap *tikrār* ayat yang terjadi memiliki hal-hal yang bersangkutan/ berhubungan dengan ayat lain.

Contoh selanjutnya berawal dari kaidah bahwasanya; *tikrār* terjadi karena ingin menuntut perhatian yang lebih, seperti *tikrār* yang dapat kita jumpai dalam Q.S Al-Takasur : 1-5 :

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا

لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) الآية...

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.”

⁶ Lailatul Maskhuroh, “SayyidKhadar, At-TikrāralUslubifial-Lughahal-Arabiyah, Hlm 147, CetDarel-Wafa, Tahun 2003 70,” *Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)*, 2003, 70–84, <https://media.neliti.com/media/publications/265974-studi-pengulangan-ayat-pada-surat-al-rah-485246dc.pdf>.

Surah Al-Takasur ini membicarakan tentang manusia yang lalai terhadap Allah swt karena kehidupan dunia. Dalam surah ini terdapat Beberapa *tikrār*, baik dari *tikrār* satu kata كس maupun *tikrār* satu ayat seperti yang terjadi pada ayat 3 dan 4. Berdasarkan kaidah di atas bahwa *tikrār* (pengulangan) ayat ini terjadi karena ingin menekankan atau menuntut perhatian yang lebih kepada pembaca tentang konteks suatu ayat tersebut. Yang berarti manusia diminta agar benar-benar tidak bersifat bermegah-megahan di dunia.

Sebagian ‘ulama ilmu Al-Qur’an mengingkari fenomena *tikrār* ayat Al-Qur’an, mereka menganggap pengulangan ayat dalam Al-Qur’an tidak ada gunanya dan bukan merupakan bagian dari *uslub fashahah*. Tidak hanya dari kalangan cendekiawan muslim, fenomena *tikrār* ayat-ayat Al-Qur’an juga diteliti oleh para orientalis. Para Orientalis⁷ bahkan menyatakan bahwa susunan Al-Qur’an sangat kacau dan sangat tidak sistematis mereka menganggap fenomena *Ziyādah*, *naqṣ* dan *tikrār* ayat merupakan hal yang tidak perlu diuraikan⁸ bahkan mengatakan jika tidak ada ayat Al-Qur’an yang diulang maka Al-Qur’an sekedar tertinggal beberapa lembar saja .

Sebagian yang lain menyatakan, pengulangan redaksi Al-Qur’an adalah hal yang membingungkan dan menganggap tuhan kehabisan kata-kata karena harus mengulang ayat Al-Qur’an berkali-kali. Cristoph Luxernberg salah satu orientalis yang meneliti Al-Qur’an dari aspek bahasa mengatakan tidak ada komponen kemukjizatan Al-Qur’an dari aspek bahasa, bahkan beberapa bagian Al-Qur’an dinyatakan bersumber dari bahasa syria-Aromaik.⁹ John Wansbrough salah seorang tokoh orientalis yang konsen dalam bidang Al-Qur’an mempersoalkan keotentikan

⁷ Menurut Dr.Hasan Abdur Rauf dalam kitab nya “*Buhuts fi at-Tabsyir wa al-Isytiraq*” Menyebutkan bahwa Orientalis secara umum bermakna ilmuwan barat yang mempelajari ilmu-ilmu tentang ketimuran, baik segi bahasa, agama, sejarah, peradaban, adat istiadat. Lebih khusus nya orientalis adalah orang yang mempelajari dunia Arab, China, Persia dan India. Kemudian makna Orientalis berkembang menjadi lebih khusus yang ditujukan kepada orang-orang kristen yang sangat berkeinginan untuk melakukan studi terhadap Islam dan Bahasa Arab.

⁸ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran : Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).h.243

⁹ Cristoph Luxernberg, *Syro-Aramaic Reading to The Al-Qur’an: A Contribution to Decodeing of The Language to the Koran* (Berlin: Verlag HanSchiler, 2004).h.30.

Al-Qur'an dari segi uraian sastranya pada fenomena *tikrār* ayat atau *tikrār Al-Qur'an* dan memandang *tikrār* menyebabkan Al-Qur'an monoton dan tidak sistematis.¹⁰

Terlebih lagi Kamil Najjar yang mempertanyakan manfaat *tikrār* Al-Qur'an seperti yang terjadi pada cerita nabi Musa yang terulang beserta perinciannya yang lebih dari tujuh surah, juga cerita nabi Ibrahim yang terulang dalam 25 surah¹¹. Richad bell memberikan pandangannya tentang fenomena *tikrār* yang terjadi secara berdekatan merupakan salah satunya adalah untuk menggantikan ayat yang lain (Nasikh) seperti yang terjadi pada surah al-Kafirun.

Pendapat ini ditentang oleh Al-Zarkasyi (W.794 H) dengan menegaskan bahwa *tikrār* (pengulangan) ayat justru dapat memperindah suatu kalimat atau kata yang saling berhubungan. Pendapatnya dikuatkan dengan kebiasaan orang Arab dalam beretorika yang selalu mengulang-ngulang sesuatu seperti doa agar menjadi kenyataan¹². Sedangkan Az-Zamakhshari dalam kitabnya *Al-Kassāf* berpendapat tentang fungsi *tikrār* (pengulangan) dalam Al-Qur'an yaitu untuk menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya dalam hati. Menurutnya *tikrār* adalah salah satu cara yang sangat tepat dan untuk menghafalkan suatu ilmu agar bisa dicerna dengan baik dan mudah difahami serta terhindar dari kelalaian.¹³

Fenomena *tikrār* ayat ini sangat banyak dan sering kita temukan dalam Al-Qur'an, namun pada kali ini penulis akan membatasi pembahasan dan kajian hanya pada surah surah Al-Mursalāt. Surah Al-Mursalāt merupakan surah yang tergolong dalam kategori Makkiyyah dan surah ini merupakan surah kedua yang paling banyak *tikrār* ayat setelah surah Al-Rahman yang memiliki tiga puluh satu kali pengulangan ayat. Dalam surah Al-Mursalāt sendiri terjadi sepuluh kali pengulangan ayat secara *Mutasyābih lafzhi*. Yaitu pengulangan yang sama persis

¹⁰ Masrur Sirajun Iqbal, *Ringkasan Dan Kritikan Terhadap Buku Mohammadenism* (Bandung: Sinar Baru, 1984).h.33

¹¹ Kamil Najjar, *Qira'ah Manhajiyah Li Al-Islam* (Tripoli: Talah, 2005).h.123

¹² Badr al-Din Muhammad bin Abdilllah bin Bahadir Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, III (Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.). h.9

¹³ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kassāf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997). h.385

dari segi lafadz maupun makna yang terdapat pada kalimat

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيُذِخَكُمْ اللَّهُ مِنَ الْكُفْرِ

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.

Setelah penulis menelusuri dari aplikasi Al-Qur'an for Android secara keseluruhan Al-Qur'an, penulis menemukan bahwa terdapat ayat yang memiliki kemiripan redaksi seperti ayat ini dalam 12 ayat. Satu ayat dalam surah At-Thur ayat 11, satu ayat dalam surah Al-Muthaffifin ayat 10, dan sepuluh ayat pada surah Al-Mursalāt pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49. Selain ayat *waylun` yawmaidhin lil mukazzibiin* dalam surah Al-Mursalāt juga terdapat banyak pengulangan kalimat yang terjadi. Kemudian dalam mengkaji dan memahami makna yang terjadi pada ayat *tikrār* penulis menggunakan pendekatan penafsiran secara riwayat (*bi al- ma'sūr*) yang kali ini penulis menggunakan penafsiran salah satu mufassir pioner penafsiran *bi al- ma'sūr* yaitu Ibnu Kašīr.

Ibnu Kašīr atau yang memiliki nama lengkap Abu Al-Fida' 'Isma'īl bin 'Umar bin Kašīr bin Dhau'i bin Kašīr bin Dar'i Al-Quraisy¹⁴ merupakan salah seorang mufassir terkenal yang memiliki banyak karya dan di antara karya nya yang paling terkenal adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim*. Ibnu Kašīr dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki pendirian tersendiri yaitu dengan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadis atau menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat ijtihad para sahabat dan tabi'in. Menurut Ibnu Kašīr dalam muqoddimah kitab tafsirnya menyebut bahwa metode ini adalah yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an.¹⁵ Tafsir ini juga merupakan kitab yang paling baik pada masa nya dan banyak menjadi rujukan-rujukan para mufassir.

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji *tikrār* ayat dalam surah Al-Mursalāt melalui penafsiran mufassir klasik yaitu Ibnu Kašīr dalam kitab nya *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*.

¹⁴ Abu al-Fida' 'Isma'īl ibn 'Umar ibn Kašīr al-Quraisy al-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).juz 1, h.3.

¹⁵ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. juz 1 h.8-11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk *tikrār* ayat dalam surah Al-Mursalāt?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Kaśīr terhadap *tikrār* ayat dalam surah Al-Mursalāt?
3. Apa saja kaidah dan faidah *tikrār* yang terkandung dalam surah Al-Mursalāt?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *tikrār* ayat dalam surah Al-Mursalāt
2. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kaśīr terhadap *tikrār* ayat dalam surah Al-Mursalāt
3. Untuk mengetahui kaidah dan faidah *tikrār* yang terkandung dalam surah Al-Mursalāt

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan Islam, menjadi media informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan pembaca khususnya bagi pada pelajar mahasiswa/siswa yang sedang mendalami Ilmu Tafsir/Ilmu Al-Qur'an .

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang ayat-ayat *tikrār* (berulang) , serta mengetahui makna dan maksud dari adanya *tikrār* ayat yang sering terjadi dalam Al-Qur'an. Sehingga ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian ini dapat diterapkan kepada kehidupan bermasyarakat dan tidak menghilangkan tugas atau fungsi pokok

manusia sebagai *Khalifah* di bumi Allah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah merupakan penelitian pertama yang membahas tentang pengulangan ayat (*tikrār*) dalam Al-Qur'an. Bahkan sudah banyak literatur klasik ataupun kajian-kajian akademis terdahulu yang mengkaji tema ini. Untuk mencari tahu sejauh mana tema ini telah dikaji, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan terkait dengan tema *tikrār* ayat Al-Qur'an:

1. Munirah, (2017), *TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL KARMANI* Jurnal : Maghza Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.

Dalam artikel ini peneliti mengkaji atas pemikiran Al-Kirmani dengan mengupas karya nya yaitu kitab *Asrār At-Tikrār fi Al-Qur'an* untuk mengetahui perkembangan *tikrār* di masa itu. Pendekatan yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis.

Kemudian penulis menemukan beberapa temuan bahwa kitab *Asrār At-Tikrār fi Al-Qur'an* karya Al Kirmani merupakan kitab tafsir linguistik dengan metode komparatif. Kedua, *tikrār* menurut al-Kirmani adalah bagian dari ayat Mutasyābihat. Ketiga, rahasia ayat-ayat *tikrār* kebanyakan terungkap dari segi bahasa, untuk menunjukkan ke'ijazan Al-Qur'an, ta'kid (menguatkan makna sebelumnya terkadang mentakhsisnya, dan terkadang sebagai bentuk pengagungan.¹⁶

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu penelitian sama-sama membahas tentang ayat *tikrār*. Namun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Munirah sifatnya adalah umum yaitu penelitian secara keseluruhan Al-Qur'an sedangkan skripsi penulis adalah memiliki objek yaitu surah Al-Musalāt. Adapun penelitian ini melalui perspektif Al-Karmani sedangkan skripsi penulis menggunakan penafsiran dari Ibnu Kaśir.

2. Saputri, Merliana (2017), *MUTASYĀBIH LAFZHI MENURUT*

¹⁶ Munirah, "Repetisi Dalam Al-Quran Perspektif Al-Karmani," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 43–56, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>.

PANDANGAN AL-KIRMANI DAN AZ-ZARKASYI Skripsi :Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Agustus 2017

Skripsi ini menyoroti tentang konsep Mutasyābih Lafzhi , karena adanya perbedaan konsep yang dimiliki para ‘ulama terdahulu maka penulis ingin mengkomparasikan permasalahan tentang Mutasyābih Lafzhi perspektif Al-Kirmani dengan kitab nya *al-Burhan fi Mutasyābih Al-Qur'an* dan Az-Zarkasyi dengan kitab nya *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*.

Kemudian penulis menemukan beberapa temuan dari hasil penelitian yaitu : 1. Al kirmani dan Az-Zarkasyi serta para ulama mendefinisikan Mutasyābih lafzhi adalah pengulangan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi . Perbedaan nya adalah penempatan makna *tikrār* dalam Al-Qur'an. 2. Konsep pembahasan kedua kitab memiliki perbedaan. Al kirmani menjelaskan tentang *tikrār* ayat dengan rinci dalam kitab nya, sedangkan Az-Zarkasyi hanya sedikit menghimpun beberapa ayat yang memiliki kemiripan redaksi.¹⁷

Perbedaan dalam penelitian ini dengan skripsi penulis adalah penelitian Merliana Saputri merupakan penelitian komparatif yang membandingkan konsep Mutasyābih Lafzhi dari dua ‘ulama yaitu Al-Kirmani dan Az-Zarkasyi sedangkan skripsi penulis merupakan penelitian studi ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalat menurut penafsiran Ibnu Kasir. Adapun persamaan nya adalah penelitian ini dengan skripsi penulis merupakan penelitian yang bertema ayat ayat yang memiliki kesamaan redaksi (*tikrār*).

3. Faizi, Nur dkk (2014), *BENTUK TIKRĀR LINGUISTIK DALAM AL-QUR'AN* Jurnal : LiNGUA Vol. 9, No. 1, Juni 2014 – ISSN 1693-4725

Dalam artikel ini peneliti mengkaji tentang bentuk-bentuk *tikrār* ayat Al-Qur'an. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah peneliti lebih fokus pada penelitian linguistik yang kemudian dijelaskan secara komprehensif. Hal ini karena fenomena *tikrār* merupakan salah satu kajian dalam hirarki linguistik yang terdapat ke dalam bentuk-bentuk

¹⁷ Jurusan Tafsir Hadits and Fakultas Ushuluddin, “AL-KIRMĀN Ī DAN AL-ZARKASY Ī Studi Komparatif Kitab Al-Burhān Fi Mutasyābih Al- Qur'an Dan Al-Burhān Fi ‘ Ulūm Al-Qur ' An,” 2017.

kebahasaan umum seperti *tikrār* fonologis, *tikrār* gramatikal dan *tikrār* tematik.

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan beragam jenis *tikrār*, *tikrār* fonologis meliputi : Rima, aliterasi, asonansi. *Tikrār* gramatikal meliputi : reduplikasi, pengulangan kata, frasa, klausa, kalimat dan pengulangan sintaksis. Sedangkan jenis *tikrār* tematik termasuk dalam bagian dari parafrase.¹⁸

Perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah penelitian ini menyoroti tentang *tikrār* linguistik dalam Al-Qur'an sedangkan penulis meneliti terfokus pada satu surah yang mengandung banyak *tikrār* yaitu surah Al-Mursalāt. Dan pada penelitian ini tidak mengkaji melalui perspektif mufassir dengan kitab tafsirnya sedangkan skripsi menulis mengkaji melalui perspektif salah satu mufassir. Adapun persamaannya adalah penelitian ini sama dalam satu tema yaitu penelitian ayat *tikrār*.

4. Nurhayati, Cucu, (2020), *TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENGULANGAN AYAT INNA FĪ ŻĀLIKA LA ĀYAH WAMĀ KĀNA AKŚARUHum MU'MINĪN* DALAM SURAH AL-SYU'ARA, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji tentang ayat-ayat *tikrār* yang terdapat dalam surah Al-Syu'ara yang terkhusus pada satu ayat yaitu *Inna fī Żālika la āyah wamā kāna aksaruhum mu'minīn* yang kemudian dikaji secara deskriptif dan analitis. Disini penulis tidak mencantumkan obyek formalnya atau tidak menggunakan perspektif mufassir secara khusus.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa setiap ayat yang diulang sebanyak 8x tersebut memiliki makna yang sama, yaitu adanya ancaman bagi orang-orang yang membangkang dan enggan untuk beriman kepada Allah SWT.¹⁹

Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi penulis adalah tema penelitian yang

¹⁸ Nur Faizi, Syamsul Hadi, and Thoyyib Thoyyib, "Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran," *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.

¹⁹ Cucu Nurhayati, "Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin Dalam SURah Al-Syu'ara)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

sama yaitu tentang ayat *tikrār* dan penelitian bersifat nya khusus pada obyek material nya, namun perbedaannya adalah penelitian ini terkhusus pada satu ayat dalam surah Al-Syu'ara sedangkan skripsi penulis terkhusus pada satu surah yaitu surah Al-Mursalāt dan penelitian Cucu Nurhayati tidak menggunakan obyek formal mufassir tertentu.

5. Shofwatillah, (2017), *TIKRĀR KISAH NABI SULAIMAN AS DALAM AL-QUR'AN (Tela'ah Kisah Nabi Sulaiman dalam Surah Al-Baqarah, Al-Anbiya', An-Naml, Saba' dan Shad)*, Skripsi :IIQ Jakarta

Dalam skripsi ini penulis mencoba meneliti *tikrār* kisah pada Nabi Sulaiman as yang mana sebelumnya belum ada penelitian yang mengkaji kisah Nabi Sulaiman. Penulis mengkaji penelitian berdasarkan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Dari hasil penelitian penulis disini diketahui bahwa kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an tidak diceritakan secara kronologis satu surah. Dalam Al-Qur'an Ada 49 ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman as. kemudian penulis mengklasifikasikan menjadi 17 tema. Dan dari tema-tema tersebut, ditemukan 3 tema yang terjadi pengulangan dan secara lebih lanjut penulis menemukan bahwa pengulangan yang terjadi memiliki perbedaan penjelasan tiap ayatnya. Tetapi jika digabungkan maka akan menjadi kesatuan kisah yang utuh saling melengkapi.²⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama sama mengkaji tema *tikrār* dalam Al-Qur'an. Namun penelitian ini merupakan penelitian *tikrār* kisah Nabi dalam beberapa surah Al-Qur'an sedangkan skripsi penulis adalah penelitian *tikrār* ayat atau redaksi dalam satu surah melalui penafsiran Ibnu Kaśir.

6. Nailah, Rifatun (2018), *PENAFSIRAN AYAT TIKRĀR DALAM*

²⁰ A Sani, "Tikrar Kisah Nabi Sulaiman As Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Sulaiman As Dalam Surah Al-Baqarah, Al-Anbiya, an-Naml, Saba'dan Shad)," 2017, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/700>.

SURAH AL-MURSALĀT MENURUT MUHAMMAD ALI AL-SABUNI, Skripsi : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Oktober 2018

Dalam skripsi ini penulis mencoba meneliti ayat tiktār dalam surah al-Mursalāt melalui pendekatan penafsiran Muhammad ‘Ali al-Sabuni dalam kitabnya *Šafwatut Tafāsīr*.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua jenis bentuk tiktār dalam surah al-Mursalāt. Dan setiap penafsiran Muhammad ‘Ali Al- Šabūnī terhadap ayat *tiktār* dalam surah Al-Mursalāt memiliki makna atau penafsiran yang berbeda. Hal ini, sesuai dengan fungsi pengulangannya seperti untuk penguat, penetapan, memuliakan dan memberi peringatan.²¹

Penelitian ini dengan skripsi penulis hampir memiliki kesamaan baik dalam tema penelitian yaitu tema penelitian studi ayat *tiktār*, obyek material yaitu surah Al-Mursalāt namun memiliki sedikit perbedaan yaitu penelitian ini melalui penafsiran Muhammad Ali As-Sabuni sedangkan skripsi penulis menggunakan penafsiran Ibnu Kaśīr.

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian berbasis kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku, literatur, jurnal, skripsi dan lainnya yang berbasis pada khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Seluruh bahan-bahan rujukan berasal dari data tertulis. Penelitian ini bersifat teoritis dan menggunakan metode kualitatif. Secara umum, metode kualitatif dapat diartikan sebagai tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku yang bisa diamati yang kemudian dideskripsikan ke dalam tulisan. Artinya, bukan penelitian yang berdasarkan statistik /angka atau bentuk hitungan lainnya

²¹ Rifatun Nailah, *Penafsiran Ayat Tikrar Dalam Surah Al-Mursalat Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni*, UIN Sgd Bandung (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/15967>.

2. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian studi ini adalah kitab tafsir *Al-Qur'an al-Adzhim* karya Abu Fida 'Isma'īl bin 'Umar ibn Kašīr Al-Dimasyqi (Ibnu Kašīr), adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah segala literatur ilmu Al-Qur'an yang terdapat didalamnya ilmu *At-tikrār* fi Al-Qur'an, dan dalam penelitian ini semua terjemahan Al-Qur'an berasal dari Terjemah Al-Qur'an resmi Kemenag

3. Teknik Pengumpulan

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi yakni mengumpulkan berbagai literatur atau buku pustaka yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, dan studi Literatur terhadap kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* karya Ibnu Kašīr.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian di analisis dengan metode analisis deskriptif untuk menjawab persoalan yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini penulis mencoba memaparkan ayat-ayat *tikrār* yang terdapat dalam surah Al-Mursalāt dan menafsirkan berdasarkan perspektif Ibnu Kašīr dan mengkomparasikannya dengan 'ulama-ulama lain di bidang Ahli Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini meujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Pembahasan dalam skripsi ini disajikan ke dalam lima bab, adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang diawali dari uraian latar belakang munculnya suatu permasalahan tentang *tikrār Al-Qur'an*, kemudian permasalahan di identifikasi dan dibatasi dalam satu surah Al-Mursalāt dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pada bab ini juga dijelaskan metode penelitian yang digunakan yaitu berbasis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Alasan menggunakan metode deskriptif karena metode ini merupakan metode yang cocok dengan penelitian kualitatif, dengan menghubungkan berbagai teori-teori dengan

fenomena yang ada.

Bab kedua, bab ini merupakan landasan teoritis bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Pada bab ini berisi antara lain : pengertian *tikrār* menurut para ahli, kaidah *tikrār* dalam penafsiran Al-Qur'an, faidah *tikrār* dan model ayat-ayat *tikrār* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Pembahasan dalam bab ini dibagi ke dalam beberapa sub-bab yaitu : Biografi dan riwayat Ibnu Kaśīr, karakteristik dan metodologi tafsir Ibnu Kaśīr, Gambaran umum surah Al-Mursalāt dan ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan dan analisis atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yaitu analisis terkait dengan bentuk ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt dan penafsiran Ibnu Kaśīr terhadap *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt kemudian komentar terhadap penafsiran Ibnu Kaśīr. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yakni bab kelima.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS AYAT TIKRĀR

A. Pengertian TIKRĀR

Menurut etimologi kata *tikrār* merupakan bentuk *maṣḍar* dari asal kata *Karrara* (كَّرَرَ) yang memiliki arti *I'adah* atau *radd* yang berarti mengulang¹ atau mengulangi nya sekali setelah yang lain.² Lafadz *Karrara* adalah bentuk dari *fi'il ruba'I mazid* dari *fi'il sulasi mujarrad* "Karra" yang berarti kembali.³ *Tikrār* juga bisa disebut dengan *takrār* (dengan fathah ta') dengan makna yang sama. Abu 'amr mengutip pendapat Ibn Buzurj ketika ia ditanya oleh Abu sa'id al-Darir mengenai perbedaan dari *tikrār* dan *takrār* bahwa *takrār* mengikuti wazan taf'āl adalah bentuk isim, adapun kata *tikrār* mengikuti wazan tif'āl adalah bentuk *maṣḍar*.⁴

Mahmud Yunus mendefinisikan *tikrār* berasal dari kata *Karrara-takriiran* yang berarti mengulang-ulang sesuatu atau melakukan hal berulang-ulang. Al-fairuzabadi juga mendefinisikan *tikrār* atau juga disebut *takrīr* bermakna pengulangan *tikrār* merupakan bentuk *maṣḍar* dari asal kata *Karrara* yang berarti *raddada* atau *'āda* (mengulangi/kembali).⁵ Berbeda dengan ini, 'ulama Kufah berpendapat bahwa *tikrār* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *wazan fa'ala* yang mana *alif* pada lafaz تَكَرَّرَ menjadi pengganti dari *takrir ya* (تَكَرَّرَ) sehingga menjadi *taf'il, takrīr*.⁶

Secara terminologi, Az-Zarkasyi dalam karyanya *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* mendeskripsikan *tikrār* adalah pelafadzan atau pengucapan sesuatu yang melebihi satu kali untuk menguatkan makna.⁷ As-suyūṭi juga mengartikan *tikrār*

¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: UPBIK PP al-Munawwir, 1984).h.521

² Ibrahim Anis, *Mu'jam Al-Wasit Juz 2*(Mesir: Majma' al-lughah al-'arabiyyah, 1972).h.782

³ Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, t.th.).h.135

⁴ Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Razzaq al-Husain al-Zubaidi, *Taj Al-'Arus Min Jawahir Al-'Qamus*,Jilid VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).h.14.

⁵ Al Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit Jilid VI* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).h.178.

⁶ Muhammad bin 'Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Turats, t.th.). Jilid III, h.12

⁷Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*,Jilid III, h.8.

adalah memperbarui lafadz yang pertama sekaligus menguatkan maknanya.⁸ Dalam istilah ilmu badi' salah satu cabang dari ilmu balaghah, *tikrār* adalah pengulangan satu kata dan dapat terjadi secara lafadz maupun maknanya.⁹ Artinya, setiap lafadz atau makna yang mengalami pengulangan dua kali atau bahkan lebih untuk menetapkan suatu makna maka bisa disebut dengan *tikrār*.

Di sisi lain, sebagian ulama' seperti Ibn Jarir al-Tabari, Rummani, Khattabi dan al-Jurjani memandang *tikrār* merupakan bagian dari nazm Al-Qur'an yang juga merupakan salah satu Ījaz dari Al-Qur'an. Al-Jurjani memiliki pandangan terhadap nazm Al-Qur'an, baginya struktur dari nazm Al-Qur'an sangat bagus dan mengandung banyak makna yang memiliki relasi antar setiap lafadznya, dengan itu nazm Al-Qur'an membuat tiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki hubungan. Terlebih lagi, Fakhr al-Din al-Razi memberikan komentar bahwa salah satu unsur kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada pernyataan dalam mengungkapkan kandungannya (nazm).

Dalam literatur lain, fenomena tentang *tikrār* ayat Al-Qur'an bagi sebagian ulama' pengkaji Al-Qur'an tidak disebut dengan istilah *tikrār*, melainkan dengan menyebut sebagai *Mutasyābih lafzhi*. Ibnu Zubair dalam karyanya *Milak al-Ta'wil* mendefinisikan *Mutasyābih lafzhi* sebagai instruksi ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang dari segi lafadz atau yang lain baik dengan cara *taqdim* dan *ta'khir* atau *ziyadah fi al-ta'bir* (tambahan dalam pernyataan/ ayat).¹⁰ Al-Kirmani juga menggunakan istilah *Mutasyābih lafzhi*, hal ini terlihat dalam karyanya yang menjelaskan tentang ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi atau ayat yang terulang dengan memberi nama kitab *Al-Burhan fi Mutasyābih Al-Qur'an*.

B. Kaidah Tikrār dalam Penafsiran Al-Qur'an

Tikrār ayat Al-Qur'an tidak sekedar terjadi dalam satu bentuk, melainkan memiliki bentuk dan model variasi yang berbeda. *Tikrār* bisa terjadi mulai dari

⁸ Munirah, *Tikrār Dalam Al-Quran Perspektif Al-Karmani*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2, no. 2 (2017): 43–56, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>.

⁹ Abu al-Biqā' Ayyub bin Musa al-Husaini, *Al-Kulliyat* Juz I, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998).h.456.

¹⁰ Ibn Zubair, *Milak Al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006).h.7.

susunan yang terkecil dalam hirarki kebahasaan hingga gramatikal dan frasa.¹¹ *Tikrār* juga dapat terjadi antar ayat yang terdekat dalam satu surah sampai yang terjadi di surah yang berbeda. Pada bahasan kali ini akan diuraikan tentang kaidah-kaidah *tikrār* dalam Al-Qur'an beserta dengan bentuk pengulangannya. Terdapat beberapa kaidah (aturan) yang berlaku dalam fenomena *tikrār* Al-Qur'an sebagaimana berikut:

1. Kaidah Pertama :

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“Pengulangan (*tikrār*) terkadang terjadi disebabkan banyaknya hal-hal yang bersangkutan.”

Kaidah pertama ini membantah atas tuduhan sebagian orang (orientalis) yang menganggap sistematika Al-Qur'an sangat kacau¹². Menurut ulama islam bahwa setiap lafadz yang diulang tidaklah sia-sia bahkan memiliki hubungan erat dengan lafadz sebelumnya. Contoh dari kaidah ini adalah dalam surah al-Rahman :

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (22) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (23) وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي

الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (24) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (25)

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”.¹³

Penyebutan ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* yang terjadi dalam surah al-Rahman yang diulang lebih dari 30 kali, yang mana semuanya mewajibkan adanya pengakuan dan pernyataan rasa syukur manusia atas nikmat Allah yang telah di berikan. Jika kita teliti lagi , setiap adanya pengulangan ayat ini selalu dimulai dengan uraian macam-macam jenis kenikmatan yang berbeda yang Allah limpahkan pada hambanya. Maka berdasarkan kaidah ini , setiap *tikrār* ayat di atas

¹¹ Nur Faizi, Syamsul Hadi, and Thoyyib Thoyyib, “Bentuk *Tikrār* Linguistik Dalam Al-Quran,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.

¹² Shihab, *Mukjizat Al-Quran* Cet.II h.239

¹³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009). h.532

adalah berhubungan erat dengan suatu jenis nikmat yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁴

Kaidah Kedua :

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرَّرَيْنِ مُتَجَوِّرَيْنِ

“*Tikrār ayat tidak terjadi dalam Al-Qur’an secara berdekatan.*”

Dalam kaidah ini maksud dari kata “*Mutajawirain*” adalah *tikrār* yang terjadi dari segi lafadz dan makna sama , secara berdekatan tanpa adanya pemisah antara kedua (ayat) nya.¹⁵ Contoh; pengulangan pada lafadz *Basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dengan surah Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ... الآية

Dari adanya kaidah ini *Ibn Jarir* menyatakan kaidah ini menjadi dasar atau landasan hukum orang-orang yang mengatakan bahwa basmalah bukan termasuk bagian dari surah al-fatihah karena jika dikatakan seperti itu , maka di dalam Al-Qur’an terdapat suatu pengulangan lafadz dan makna yang sama persis tanpa adanya pembatas diantara keduanya.

Kaidah ketiga :

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“*Tidak ada perbedaan antara lafadz kecuali didalamnya mengandung perbedaan antar makna.*”

Contoh dari aplikasi kaidah ini terjadi dalam surah Al-Kafirun/109: 2-4:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4)

“*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu*

¹⁴ Khalid ibn Ustman al-Sabt, *Qawaid Al-Tafsir* (Saudi Arabia: Dar Ibn 'Affan, 1997). Cet. I. h.702

¹⁵ Al-Sabt, *Qawaid Al-Tafsir*, h.703

sembah."¹⁶

Kalimat pada ayat ke dua dengan ayat ke empat jika dilihat sekilas terlihat sama, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan makna yang signifikan. Kalimat pada ayat kedua menggunakan bentuk *Mudhāri'* (kata kerja sedang/akan dilakukan) yang memuat makna bahwa Rasulullah saw tidak pernah menyembah berhala pada saat itu dan saat yang akan datang. Sedangkan kalimat dalam ayat ke empat surah Al-Kafirun menggunakan *Ṣīgat Madhi* (kata kerja lampau). Seperti yang telah kita fahami bahwa orang-orang kafir Quraisy pada zaman jahiliyyah menganut paham Politheisme (menyembah banyak tuhan). Ayat ini menyangkal bahwa Rasulullah saw menyembah berhala-berhala yang disembah oleh mereka (kafir Quraisy).¹⁷

Inilah maksud dari kaidah ke tiga bahwa tidak ada perbedaan lafadz kecuali mengandung makna yang berbeda di dalamnya. Walaupun kedua lafadz ini memiliki fungsi yang sama yaitu mempertegas kemustahilannya Rasulullah saw menyembah berhala baik di waktu yang lampau, saat itu dan selamanya tetapi tetap disebutkan secara berulang karena pengucapan salah satu lafadz saja tidak mencukupi seluruh makna tersebut. Dan disisi lain terdapat pernyataan bahwa kalimat dengan pola bentuk *ما هو بفاعل هذا* dianggap lebih kuat daripada menggunakan bentuk *ما يفعله*. yang dalam konteks ini berarti ungkapan yang menggunakan sighth isim fa'il (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ) mengidentifikasi lebih kuat, benar-benar menyangkal akan adanya kemungkinan terjadinya perbuatan, daripada ungkapan yang menggunakan *ṣīgat* bentuk *fi'il mudhāri'* (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ)¹⁸.

Kaidah keempat :

الْعَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ

“Orang-orang arab biasanya mengulang sesuatu (perkataan) dalam bentuk

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya Edisi Keluarga*.h.603.

¹⁷ Ibn Ustman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*,h.705-706

¹⁸ Al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, h.707

pertanyaan untuk menunjukkan rasa tidak percaya /kemustahilan terjadinya hal tersebut.”

Dalam tradisi masyarakat Arab seringkali mereka menggunakan kalimat *istifhām* (pertanyaan) untuk sesuatu yang mustahil terjadi tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka pengulangan kalimat ini berfungsi untuk menolak atau menjauhi terjadinya hal tersebut. Contoh dalam surah al-Mukminun ayat 35 :

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ مُخْرَجُونَ (35)

“Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”¹⁹

Kalimat dalam bentuk *istifhām* (pertanyaan) yang berupa lafadz *أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ*

Kemudian diikuti dengan lafadz *مُخْرَجُونَ* disini kata *annakum* diulang dua kali yang memberikan makna bahwa tidak mungkin manusia dibangkitkan setelah ia mati. Ayat ini sekaligus menjadi tanggapan dari pertanyaan orang-orang kafir tentang keberadaan hari kiamat (hari akhir).

Kaidah Kelima :

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Tikrār menunjukkan atas perhatian terhadap suatu hal.”

Sudah menjadi hal yang wajar bahwa setiap sesuatu yang disebutkan berulang-ulang memiliki nilai yang istimewa yang harus diperhatikan secara lebih mendalam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh As-suyūṭi dalam kitab nya *Al-Itqān fī Ulum Al-Qur’an* bahwa fungsi *tikrār* secara umum antara lain sebagai *Ta’kid* (Penguatan dan memerlukan kepedulian lebih), *Taqrīr*, *tadzkir* dan lain-lain. Ada banyak pengulangan ayat dalam Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa konteks ayat tersebut harus lebih mendapat perhatian dari pembaca. Seperti dalam penyebutan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang masa lalu yang diulang-ulang dalam surah Al-Qur’an.

¹⁹ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,h.344

Muhammad Quthb dalam karyanya *Nazharat fi Qashash Al-Qur'an* berpendapat bahwa dalam kasus *tikrār* kisah terdapat setidaknya dua tujuan; Tujuan seni dan tujuan kejiwaan. Tujuan maksudnya adalah untuk menghadirkan nuansa baru dalam pembacaan cerita sebagai teknik variasi naratif. Tujuan Kejiwaan (psikologis) merupakan teknik penguatan agar pembaca lebih terpengaruh oleh hikmah dan amanah keimanan yang terkandung dalam kisah²⁰. Contoh lain dari pengaplikasian kaidah ini adalah dalam Q.S al-Naba' Ayat 1-5 :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (1) عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (2) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (3) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (4) ثُمَّ
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (5)

*“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar (hari berbangkit). Yang dalam hal itu mereka berselisih. Tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi tidak! kelak mereka akan mengetahui.”*²¹

Surah di atas membicarakan tentang perselisihan waktu terjadinya hari kiamat. Kalimat *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ* diulang pada ayat ke-empat dan ke-lima. Hal ini menunjukkan bahwa suatu isu yang di perselisihkan memang tidak akan diketahui secara pasti.

Kaidah Keenam:

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ, بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika pengulangan terjadi dalam bentuk Nakirah (umum) maka ia dapat mengandung beberapa arti, lain halnya jika yang disebutkan dalam bentuk Ma'rifat(khusus).”

Menurut aturan bahasa Arab jika isim (kata yang tidak menunjukkan keterangan waktu) disebut dua kali atau lebih, maka terdapat empat kemungkinan, yaitu :

1. Keduanya merupakan isim Al-Nakirah (umum).

Model yang pertama (keduanya isim nakirah) maka isim yang kedua tidak

²⁰ Muhammad Quthb, *Nazharat fi Qashash Al-Qur'an* h.115

²¹ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.582

berarti sama dengan isim yang pertama, maksudnya adalah menunjuk kepada hal yang berbeda. Contoh dari jenis ini dapat ditemukan dalam Q.S Al-Rum ayat 54. :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشِبْهَةً
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”²²

Dalam ayat di atas terdapat pengulangan kata *ضعفا* tiga kali dalam bentuk isim nakirah. Kata *ضعفا* adalah bentuk *maṣḍar* berasal dari asal kata *Dha’afa*. Sedangkan arti dari kata *ضعفا* sendiri adalah lemah.²³ Jika menurut kaidah di atas kata tersebut mempunyai arti/maksud yang berbeda. Al Qurthubi menafsirkan bahwa makna dari kata *ضعفا* yang pertama adalah proses pembentukan manusia dari sperma yang lemah dan hina, kemudian pada tahap kedua (makna kata *ضعفا* yang kedua) adalah keadaan manusia yang masih lemah saat masa awal kelahiran, dan tahap yang ketiga adalah keadaan lemah saat usia renta.²⁴

2. Keduanya merupakan isim Al-Ma’rifat (khusus).

Model yang kedua (Keduanya isim Ma’rifat), maka biasanya isim yang kedua adalah yang pertama, kecuali ada *qarinah* yang memerlukan arti lain. Contoh dari jenis ini dapat ditemukan dalam surah Al-Fatihah ayat ke 6-7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
(7)

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah

²² Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.410.

²³ Mahmud Yunus, *Qamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007). h.229.

²⁴ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthuby, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Cairo: Dar al-Hadits, 2002). Juz.XI, h.369.

Engkau beri nikmat , bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Pada ayat di atas terjadi pengulangan pada kata *الصراط* di ayat ke-enam dan ke-tujuh. Di ayat ke-enam dikatakan ma'rifat karena ditandai dengan adanya alif lam, sedangkan di ayat ke-tujuh dikatakan ma'rifat karena merupakan susunan *idhāfah* yaitu

(صراط الذين). Berdasarkan kaidah ini , berarti isim kedua memiliki makna yang sama dengan isim yang pertama yaitu isim kedua merupakan penjelasan dari isim yang pertama.

3. Kata yang pertama merupakan isim Al-Nakirah (umum) dan kata yang kedua merupakan isim Al-Ma'rifat (khusus).

Model yang ketiga ini memiliki makna yang sama untuk keduanya, contoh dari jenis ini dapat ditemukan dalam surah al-Muzammil ayat :15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (15) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ
الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا (16)

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi kepadamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.”*²⁵

Pada ayat di atas terdapat kata *الرسول* yang diulang sebanyak tiga kali, dua kali pada ayat ke-lima belas dan sekali di ayat ke-enam belas. Fokus pembahasan disini adalah tentang kata *al-Rasul* yang menggunakan bentuk nakirah dan ma'rifat yaitu pada akhir ayat ke lima belas dan di ayat ke enam belas. Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah menginformasikan kepada kaum kafir quraisy bahwa Dia telah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang saksi bagi mereka, seperti halnya Allah mengutus seorang Nabi (nabi Musa as) kepada Fir'aun yang kemudian mereka mengingkari dan membangkang kepada nabi Musa

²⁵ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h.574

a.s dan menjadikan patung sapi sebagai sembahannya.

Berdasarkan kaidah ini, bahwa kata yang diulang dalam bentuk nakirah dan ma'rifat memiliki makna yang sama, maka yang dimaksud dalam penyebutan kata الرسول pada ayat ke 16 adalah sama dengan penyebutan kata رسولا pada akhir ayat ke 15 yaitu berarti nabi Musa. Dapat disimpulkan berarti nabi yang diutus kepada Fir'aun adalah nabi yang sama yang diingkarinya di ayat setelahnya.²⁶

4. Kata yang pertama merupakan al-Ma'rifat (khusus) dan kata yang kedua merupakan isim isim al-Nakirah (umum).²⁷

5. Kaidah ini bergantung pada indikatornya (Qarinah). Oleh karena itu jenis ini terbagi menjadi dua :

- a. Terdapat indikasi yang mengisyaratkan bahwa kedua lafadz itu mempunyai makna yang beda. Seperti dalam surah al-Rūm ayat 55 :

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

“Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)”²⁸

Pada ayat ini lafadz الساعة diulang sebanyak dua kali, yang pertama dengan bentuk Isim al-Ma'rifat yang ditandai adanya alif lam, dan yang kedua berbentuk isim al-Nakirah. Dalam konteks ini lafadz yang kedua (nakirah) memiliki arti yang berbeda dari yang disebutkan pertama (al-ma'rifat). Hal ini dapat kita ketahui dari *siyāq al-kalām* yang mana makna kata الساعة pertama berarti *Yaum al-Hisab* (Hari Kiamat) sedangkan kata ساعة bermakna dengan waktu.

- b. Terdapat indikator yang menunjukkan bahwa kedua lafadz memiliki makna yang sama. Seperti dalam surah al-Zumar ayat :27-28:

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, 7th ed. Juz XIV (Tangerang: Lentera Hati, 2007). h.529.

²⁷ Nor Ichwan, *Memahami Bahas Al-Qur'an*, 1st ed. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002).h.19

²⁸ Lajnah Pentashih Mushaf, *Al-Qur'an Asbabun Nuzul*, h.410.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (27) قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

“Dan sungguh, telah kami buat dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur’an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.”²⁹

Pada ayat ini lafadz (القران) diulang dua kali, yang pertama lafadz dalam bentuk isim al-Ma’rifat (القران) yang ditandai dengan alif lam dan lafadz yang kedua dalam bentuk isim nakirah (قُرْآنًا). Dalam hal ini, Al-Qur’an yang disebutkan kedua pada dasarnya memiliki maksud atau arti yang sama dengan Al-Qur’an yang disebutkan pertama³⁰.

Kaidah Ketujuh:

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ

“Jika syarat (ketetapan) dan jawaban tergabung dalam satu lafadz yang sama, maka hal ini menunjukkan nilai adanya nilai kebesaran didalamnya.”

Maksud dari kaidah ini adalah kata yang terulang bermakna kembali kepada lafadz yang disebut awal. Jika terdapat *tikrār* pada lafadz yang sama, yang mana lafadz yang pertama menjadi syarat (ketetapan) dan penyebutan lafadz kedua menjadi jawaban dari syarat, ini berarti menunjukkan atas adanya nilai kebesaran yang disinggung. Seperti dalam surah Al-Qariah ayat 1-2 :

الْقَارِعَةُ (1) مَا الْقَارِعَةُ... الآية

“Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu?”³¹

Atau pada surah Al-Waqiah: 27:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

²⁹ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.461.

³⁰ Ibn Ustman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, h.714.

³¹ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.600.

“Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu.”³²

Dari contoh yang telah disebutkan lafadz yang menjadi ketetapan (Mubtada’) dan kata yang menjadi jawab/penjelasan (khabar) adalah kata yang sama. Kata *مَا الْقَارِعَةُ* diulang dengan memakai kata yang sama dengan ditambah dengan huruf *ما* bukan dengan menggunakan lafadz “ماهي”. Pengulangan lafadz seperti ini menurut Ibn al-Dausy memiliki maksud untuk menggambarkan sesuatu hal yang agung dan besar.³³

C. Faidah Tikrār Al-Qur’an

Imam As-suyūṭi dalam kitab nya “*Al-Itqān fī Ulum Al-Qur’an*” pada bab keempat tentang pembahasan *tikrār* menjelaskan beberapa faidah yang terdapat pada *tikrār*, antara lain adalah :

1. Sebagai Taqrīr (penetapan)

Dikatakan , jika suatu perkataan terulang maka ia akan berfungsi menjadi taqrīr (ketetapan), Sungguh Allah telah menunjukkan alasan dan memperingati manusia mengapa Ia mengulang-ulang cerita para Nabi dan umat terdahulu, janji dan ancaman nya, serta nikmat dan adzab. Pengulangan ini menjadi satu ketentuan yang berlaku.

Ini selaras dengan fungsi dasar dari faidah *tikrār* bahwa setiap perkataan yang diulang-ulang merupakan taqrīr (suatu ketetapan) atas hal tersebut. Contoh dari firman Allah dalam Q.S al-An’am {7}: 19

...أَأْتِيَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

“Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah ?” katakanlah, “Aku tidak bersaksi.” katakanlah, Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan.”

Pengulangan atas jawaban pada ayat di atas adalah suatu penetapan kebenaran dan pengukuhan bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah.

³² Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,h.535.

³³ Muhammad ibn al-Dausy, *I’rab Al-Qur’an Wa Bayanihi* (Suriah: Dar al-Irsyad, t.th.). Juz.IX,h.426.

2. Sebagai Ta'kid dan Ziyadah al-Tanbih

Perkataan yang diulang-ulang memuat unsur penguatan atau penegasan, bahkan menurut as-Suyūṭi penegasan dengan pola *tikrār* status nya lebih kuat daripada menggunakan bentuk *ta'kid* (penguatan) saja dan penegasan pola *tikrār* merupakan salah satu unsur *faṣāḥah* yang baik yang jauh dari beberapa kesalahan.³⁴ Hal ini disebabkan *tikrār* terkadang menggunakan redaksi lafadz yang sama, sehingga makna yang dituju lebih mudah difahami.

Selain itu, pengulangan menggunakan pola *tikrār* berfaidah agar maksud pembicaraan dapat lebih diperhatikan dan mudah diterima oleh objek bicara. Contohnya terdapat dalam Q.S Ghafir {40} : 38-39:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (38) يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا مَتَاعٌ

وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (39)

“Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

Tikrār kata “*Ya Qaumi*” pada dua ayat di atas memiliki keterkaitan makna, dan berfungsi untuk menguatkan sekaligus memperjelas peringatan yang terkandung dalam ayat.

3. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu

Jika suatu pembicaraan sangat panjang dan dikhawatirkan akan lupa maksud dari pembicaraan awal maka akan diulang untuk yang kedua kalinya untuk memperbarui kembali isi pembicaraan. Contoh Q.S Al-Baqarah ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dari Allah Yang

³⁴ Abd Ar-Rahman bin al-Kamal Jalal al-Din Al-Suyūṭi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur’an*, Juz.II, (t.t : Maktabah Syamilah,t.th), h.179

membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.

Atau pada contoh lain dalam surah Yusuf ayat : 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya’qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

Adanya *tikrār* pada kedua ayat di atas yaitu pada lafadz فَلَمَّا جَاءَهُمْ

dan رَأَيْتُ bermanfaat untuk mengingatkan kembali kepada inti pembahasan yang sebelumnya karena terpisah oleh penjelasan yang lain.

4. Tahwil dan Ta’zhim

Tahwil disini berarti untuk menakutkan, menggertak atau mengejutkan sedangkan ta’zhim berarti untuk mengagungkan, memuliakan, dan membesarkan. As-Suyūṭi memberikan contoh dari surah al-Haqqah , Al-Qariah pada ayat pertama dan kedua. Serta pada surah Al-Waqiah ayat 27 . Lafadz yang diantaranya terdapat pemisah antara lafadz yang diulang sesungguhnya lafadz yang menguatkan (ta’kid) tidak terpisah antara ta’kid itu sendiri dengan lafadz yang dikuatkan (mu’akkid). Contoh seperti pada surah al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan juga terdapat pada surah Ali Imran ayat 42:³⁵

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

D. Model ayat-ayat Tikrār

Para ‘ulama pada umumnya membagi model ayat-ayat *tikrār* menjadi ke dalam

³⁵ Al-Suyūṭi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur’an*, Juz.II,h.180

dua macam.³⁶ Yaitu *tikrār* secara lafadz beserta makna (*Tikrār al-Lafzh wa al-ma'na*) dan *tikrār* makna tanpa lafadz (*Tikrār fil ma'na duna al-lafzh*).

1. Tikrār al-Lafzh wa al-ma'na

Jenis yang pertama ini adalah suatu pengulangan ayat, kalimat ataupun redaksi yang ada dalam Al-Qur'an baik dari segi lafadz nya ataupun makna nya yang terjadi di beberapa surah Al-Qur'an. Model pengulangan ini juga terbagi lagi menjadi dua macam , yaitu ; pengulangan yang tersambung (*mauṣūl*) dan pengulangan yang terpisah (*mafṣul*).

a. Pengulangan yang tersambung (*mauṣūl*) diantaranya sebagai berikut:

1.) Pengulangan lafadz yang ada dalam satu ayat dan disebutkan didepan, seperti yang tertera dalam surah Al-Mu'minin ayat 36 :

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

“*Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepadamu itu (dari kebenaran).*”

Dalam ayat ini terdapat kata yang mengalami pengulangan yaitu pada lafadz هَيْهَاتَ yang diulang dua kali secara bersambung tanpa adanya pemisah. Jika diteliti secara literal makna maka kedua kata tersebut memiliki makna yang tidak berbeda (sama) yaitu berarti jauh. Tetapi jika dirasakan dan dihayati secara mendalam kedua lafadz tersebut memiliki fungsi yang berbeda yaitu saling menguatkan dan menegaskan. Jika hanya disebutkan dengan satu lafadz misalnya هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ maka pembaca atau pendengar akan merasa kalimat itu terkesan biasa dan lemah. Tetapi jika disebutkan dua kali secara sambung seperti pada ayat di atas maka akan terasa seperti adanya penekanan yang mendalam dan kuat pada kalimat tersebut.

2.) Pengulangan lafadz yang terjadi di akhir suatu ayat kemudian disebut kembali pada awal ayat setelahnya, misalnya pada surah Al-Insān ayat 15-16:

³⁶ Cucu Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin Dalam SURah Al-Syu'ara)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).h.18.

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَةِ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (15) قَوَارِيرٍ مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا (16)

“Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas yang sangat bening (kacanya), kaca yang sangat bening terbuat dari perak. Mereka menentukan ukuran sesuai (dengan kehendak mereka.)”

Dapat dilihat pada akhir ayat ke 15 dan awal ayat 16 di atas lafadz قَوَارِيرًا disebutkan secara berulang. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan lafadz yang pertama dan dimaksudkan agar para pembaca tidak bingung dalam memahaminya.³⁷

3.) Pengulangan lafadz dalam satu ayat yang terjadi di akhir, contohnya seperti dalam surah Al-Fajr ayat 21:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

“Jangan Sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan).”

Pada ayat ini terdapat pengulangan di akhir ayat yaitu pada lafadz دكا. Menurut Abi Hayyan dan Az-Zamakhshari kedua lafadz ini merupakan *maṣḍar* dan berkedudukan sebagai *hāl* adapun lafadz yang kedua bukanlah merupakan ta’kid (penguat) dari lafadz yang pertama tetapi merupakan *Tikrār li-Dalālah ‘ala al-isti’ab* yaitu pengulangan yang bertujuan memberikan pemahaman.³⁸ Menurut al-Alusi kata دكا yang kedua berfungsi sebagai penegas hal (posisi i’rab atau kedudukan dalam kalimat), sehingga lafadz دكا دكا memiliki makna “إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ مَتَابَعًا” (ketika bumi digoncang berturut-turut).³⁹

³⁷ Muhammad Luthfi Anshori, “Al-Takrār Fi Al-Qur’an,” *STAI Al-Anwar Sarang* 1 (2015): 64.

³⁸ Muhy al-din bin Ahmad Musthofa, *‘Irāb Al-Qur’an Wa Bayānuhu* (Beirut: Dar al-Yamamah, 1994).Jilid 10,h.475.

³⁹ Syihab al-din Muhammad bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh Al-Ma’āni Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Damaskus: Idaratu al-taba’at al-Muniriyyah, t.th.).h.127-128.

Model pengulangan ini misalnya terjadi dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“Maka, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Contoh ayat ini menurut As-suyūṭi merupakan bentuk *tikrār* yang berfungsi untuk menguatkan makna yang disebutkan di awal.⁴⁰ Namun tidak hanya sekedar sebagai penguat makna saja terdapat sisi lain yang bisa kita ambil hikmah dari ayat ini. Jika kita teliti susunan ayat-ayat ini lafadz *al-’usr* yang ada pada ayat ke lima dan ke enam keduanya dalam bentuk ma’rifat (ditandai dengan alif lam) juga lafadz *yusrān* disebut dengan bentuk yang sama pada dua ayat yaitu bentuk yang umum (nakirah). Menurut ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsīr al-Jailani menyebutkan ayat ini mengandung isyarat bahwa ada sedikit jalan kesusahan serta penyebabnya, dan juga memberi kabar gembira bahwa ada banyak jalan kemudahan beserta segala yang menopang kepada kemudahan tersebut.⁴¹

Terkait penafsiran ayat ini Ibnu ‘Abbas dan Ibn Mas’ūd berpendapat :

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

“Satu kesulitan (al-’usr) tidak akan mengalahkan dua kemudahan (al-yusr)”
Maksud dari ucapan ini menurut ahli balaghah adalah kata *al-’usr* disebutkan hanya satu kali karena kata *al-’usr* diulang dengan bentuk yang sama yaitu bentuk ma’rifat dengan ditandai adanya alif lam. Alif lam disini berfungsi sebagai *Al-Had al-Dzikri* (pembatasan penyebutan), adapun kata *al-yusr* disebut dalam bentuk nakirah.

b. Pengulangan yang terpisah (mafṣul)

Maksud dari jenis pengulangan yang terpisah ini adalah pengulangan yang terjadi dalam satu surah ataupun dalam Al-Qur’an secara keseluruhan.

⁴⁰ Jalaludin Al-Suyūṭi, *Al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Dar al-Hadits, t.th.).h.168

⁴¹ Muhy al-din Abi Muhammad ‘Abdil Qadir al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, 1st ed. (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2009). Jilid 6, h.391.

Contoh yang terjadi dalam surah Al-Syu'ara dengan redaksi ayat :

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*”

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang yang terpisah tetapi dalam satu surah yang sama sebanyak 8x pengulangan. Atau pada surah Al-Rahman yang terjadi pengulangan sebanyak 31 x pada ayat :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“*Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*”

Meskipun terjadi pengulangan ayat dengan redaksi yang sama para ulama' meyakini arti dan kandungan ayat nya berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda pula. Dalam hal ini, salah seorang 'ulama seperti as-Sya'rawi meyakini pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah merupakan hal yang sia-sia. Setiap tempat memiliki makna dan tujuan yang khusus.⁴²

Adapun pengulangan secara terpisah dalam keseluruhan Al-Qur'an misalnya terjadi pada ayat :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“*Mereka berkata, Kapankah janji (hari kebangkitan) ini (terjadi) jika kamu orang-orang yang benar?*”

Ayat ini secara kesatuan Al-Qur'an dapat ditemukan 8 kali dalam surah yang berbeda, yaitu pada surah Yunus ayat 48, surah Al-Anbiya' ayat 38, surah An-Naml ayat 71, surah Saba' ayat 29, surah Yāsin ayat 48 dan surah Al-Mulk ayat 25.

2. Tīkrār fil ma'na duna al-lafzh

Model *tīkrār* jenis ini biasanya terjadi pada ayat-ayat yang membicarakan tentang kisah para Nabi , surga dan neraka, hari kiamat, dan tentang *al-wa'du* dan

⁴² Cucu Nurhayati, *Tīkrār Dalam Al-Qur'an*, h.22.

al-wa'id.⁴³ Contoh dari jenis pengulangan ini pada surah Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua *Ṣalāt* (*Fardu*) dan *ṣalāt wusta*. Berdirilah karena Allah (dalam *Ṣalāt*) dengan khusyuk.

Pengulangan pada ayat di atas mengisyaratkan dua makna yang berbeda atau menyebut makna tertentu setelah disebut makna umumnya.⁴⁴

Selain kedua model *tikrār* di atas, terdapat juga model lain dari *tikrār* dalam Al-Qur'an. Yakni adanya pengulangan turunya ayat ataupun surah. Perkara ini telah dijelaskan oleh As-suyūṭi dalam kitabnya *Al-Itqān fi Ulum Al-Qur'an* pada cabang ke 11 yang berjudul “*Ma Takarrara Nuzuluhu*”. Sebagaimana As-suyūṭi mengutip perkataan Ibn al-Hashar :“Turunnya ayat terkadang mengalami pengulangan bertujuan sebagai sebuah pengingat dan peringatan seperti pada ayat-ayat terakhir surah al-Nahl dan awal surah al-Rum.”

Ibnu Kaṣīr juga menyebutkan diantaranya yaitu ayat tentang ruh dan disebutkan juga surah Al-Fatihah. Az-Zarkasyi dalam kitabnya “*Al-Burhan*” mengatakan bahwa terkadang ayat turun dua kali untuk menunjukkan kemuliannya dan menjadi pengingat kepada sebab-sebab turunya ayat. Selain itu juga karena kekhawatiran dan antisipasi dari sifat lupa nya manusia. Kemudian Az-Zarkasyi menyebutkan contohnya yaitu pada ayat Ruh dan pada surah Hud ayat 114 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُؤْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

“Dirikanlah *Ṣalāt* pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”

Begitu juga dengan surah Al-Ikhlās yang menjadi jawaban bagi kaum musyrik kota Makkah dan juga menjadi jawaban bagi Ahli kitab di kota Madinah⁴⁵

⁴³ Cucu Nurhayati, *Tikrār Dalam Al-Qur'an*, h. 23

⁴⁴ Ahmad Attabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Di Ulang*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2014).h.59.

⁴⁵ Abd ar-Rahman bin Kamal Jalal al-Din Al-Suyūṭi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* Jilid I(Maktabah As-Syamilah, t,th).h.104.

Dalam buku “*Repetisi Redaksi Al-Qur’an*” karya H. Ahmad Attabik juga disebutkan mengenai bentuk-bentuk repetisi redaksi dalam Al-Qur’an, ia membagi repetisi redaksi Al-Qur’an ke dalam 3 bentuk; yaitu :

a. Repetisi kisah dalam Al-Qur’an

Fenomena repetisi kisah biasanya ditemukan pada kisah para Nabi yang diceritakan berulang-ulang dalam Al-Qur’an, diantaranya kisah nabi Adam as, Nuh as, Musa as, dan nabi-nabi yang lain. Dalam bentuk repetisi kisah ini juga terjadi setidaknya ke dalam 3 bentuk, yaitu:

- 1.) Repetisi alur kisah dengan tokoh yang berbeda
- 2.) Repetisi kisah dengan kronologi yang berbeda
- 3.) Repetisi kisah dengan gaya bahasa yang berbeda

b. Repetisi redaksi tentang penciptaan manusia

Fenomena repetisi ini terdapat dalam beberapa surah Al-Qur’an. Mulai dari proses penciptaan Nabi Adam as, namun terkait proses penciptaan Adam tidak dirinci oleh Al-Qur’an hanya mengandung konteks : pertama, bahan awal penciptaan manusia yaitu tanah, kedua bahan tersebut lalu disempurnakan, ketiga setelah penyempurnaan selesai maka ditiupkan kepadanya ruh.⁴⁶

Fenomena penciptaan manusia tidak hanya terdapat dalam satu ayat atau surah tetapi banyak ditemukan dalam ayat-ayat lain tentang penciptaan manusia dengan keterangan yang berbeda-beda. Misalnya dalam Al-Mursalāt menjelaskan manusia diciptakan dari air yang hina, dalam surah Al-Rahman dijelaskan manusia diciptakan dari tanah yang kering, dan dalam surah Yasin manusia diciptakan dari mani, surah Al-‘Alaq menceritakan manusia diciptakan dari segumpal darah.

c. Repetisi redaksi ayat-ayat taqwa

Mengenai fenomena ini banyak sekali ayat yang membicarakan tentang taqwa dengan beragam variasi kata nya, baik membicarakan ciri-ciri *muttaqīn* (orang yang bertaqwa), cara meraih taqwa, syarat bertaqwa sampai pada seruan

⁴⁶ Lihat Q.S 15:28-29, Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”

untuk bertaqwa. Terkadang diulang dengan redaksi yang sama atau dengan redaksi yang berbeda namun memiliki makna yang sama.⁴⁷

Mengenai banyaknya ayat yang membahas taqwa dalam Al-Qur'an, Dr.Maman A. Djauhari mengkalkulasi dan menggolongkan ayat taqwa sebagai berikut :

“Al-Qur'an terdiri atas 6236 ayat yang tersebar dalam 114 surah . Di antara ayat-ayat tersebut, 208 ayat (atau sekitar 3,335 %) berupa ayat-ayat taqwa yang tersebar dalam 58 surah . Di antara 208 ayat taqwa itu , ada satu ayat yang mengandung tiga kata taqwa, yaitu ayat 93 surah al-Maidah. Kemudian ada 16 ayat yang mengandung dua kata taqwa.”⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Attabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an*,h.33-46.

⁴⁸ Maman A.Jauhari, *Taqwa : Jaminan Kualitas Untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah* (Bandung: Penerit Pustaka, 2003).

BAB III

TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR

A. Biografi dan Riwayat Ibnu Kaśīr

Ibnu Kaśīr memiliki nama lengkap Imad ad-Din Abu Fida' 'Isma'īl bin 'Umar bin Kaśīr bin Dhau' bin Kaśīr bin Żar'i. Ibnu Kaśīr memiliki banyak gelar yang juga melekat pada namanya seperti al-Quraisy, as-Syāfi'i, al-Bushrawi, al-Dimasyqi. Gelar ini disandarkan berdasarkan kepribadian atau kecenderungannya misalnya gelar As-Syāfi'i adalah karena ia salah satu ulama' yang bermazhab Syāfi'i dalam ranah fiqh, hal ini terlihat dari karya-karya fiqh nya. Kemudian gelar al-Bushrawi adalah karena berkaitan dengan tempatnya dilahirkan yaitu di Basrah.

Ibnu Kaśīr tumbuh dalam keluarga yang agamis (alim agama), ayahnya 'Umar bin Hafş bin Kaśīr banyak mengambil ilmu (berguru) kepada imam an-Nawawi dan al-Fazariy. Ia juga merupakan seorang khatib (penyiar agama) di desanya. Namun ayahnya wafat ketika ia masih kecil, ayahnya wafat pada tahun 703H di kota Majdal. Setelah wafat ayahnya Ibnu Kaśīr bersama kakaknya mendatangi kota Damaskus ketika ia masih berusia 7 tahun yakni pada tahun 707H. Ia tumbuh dalam asuhan kakak kandungnya yang bernama Kamal ad-Din 'Abd Wahhab, yang telah berjuang untuk menghidup keluarganya setelah kehilangan ayahnya, kemudian kakaknya wafat pada tahun 750H.¹

Ibnu Kaśīr memulai pengembaraan lmunya saat di Damaskus dengan menemui 'ulama-ulama besar saat itu. Kemudian karir Ibnu Kaśīr mulai tampak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting yang sesuai dengan keahlian ilmunya. Misalnya dalam bidang hadiś , ia menggantikan gurunya Muhammad bin Muhammad az-Żahabi (1284-1348M) untuk mengajar hadiś di Tuba Umm Salih (lembaga pendidikan) pada tahun 748H/1348M setelah gurunya wafat. Kemudian Ibnu Kaśīr juga pernah diangkat menjadi kepala *Dar al-Hadiś al-Asyrafiyah* (lembaga pendidikan Hadiś) setelah wafatnya gurunya yaitu Hakim Taqiyuddin as-Subki pada tahun 756H/1355M. Dan pernah diangkat menjadi guru besar oleh

¹ Abu Fida 'Isma'īl bin 'Umar bin al-Dimasyqi Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, ed. Sami bin Salamah (Arab Saudi: Dar al-Nasry wa al-Tauzi', 1999). Juz.1 h.12

Gubernur Mankali Buga di masjid Umayyah Damaskus².

Ibnu Kaṣīr wafat pada hari kamis tanggal 26 Sya'ban pada tahun 774H. Dan atas perintah wasiatnya, Ibnu Kaṣīr dimakamkan di pemakaman ahli sufi tepat berada disamping makam salah satu gurunya yaitu Ibnu Taimiyyah yang berada di luar pintu al-Nasr kota Damaskus³.

Ibnu Kaṣīr memiliki banyak guru dalam berbagai bidang ilmu, diantara guru dari Ibnu Kaṣīr adalah :

- Syaikh Islām Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Taimiyah (Ibnu Taimiyah)
- Al-Qasim bin Muhammad al-Barzali (w.739H)
- Al-Hafiz ibn al-Qulānisi (W.729)
- Najm ad-Din ibn al-‘Asqalāni
- Al-hafiz Kamal ad-Din Abdul Wahhāb, yang terkenal dengan nama “Ibnu Qādhi Syuhbah”
- Syaikh Yusuf bin Abd al-Rahman al-Maziy (W.744H)
- As-Syaikh Muhammad bin az-Zarad dan lain-lain⁴

Dari sekian banyak guru Ibnu Kaṣīr, ia lebih terpikat dan lebih dekat kepada Ibnu Taimiyyah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qādhi Syuhbah dalam Thabaqat nya : “Sesungguhnya ia (Ibnu Kaṣīr) memiliki hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyyah, pendapat-pendapatnya banyak mengikuti Ibnu Taimiyyah...”⁵

Sebagai seorang ‘ulama, Ibnu Kaṣīr telah menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan. Misalnya dalam bidang Ilmu Al-Qur’an karyanya adalah:

- Tafsir Al-Qur’an al-Adhim
- Fadhā’ilul Qur’ān, karya ini termasuk tambahan atau kilasan tentang tafsir yang memuat tema-tema dari tafsir.

Dalam bidang hadiś dan cabang-cabangnya Ibnu Kaṣīr menghasilkan karya seperti

² Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004)h.133.

³ Abu Fida’ ‘Ismaīl bin ‘Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, ed. Muhammad Husain Syams ad-Din (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998)Juz 1.h.4.

⁴ Guru dari Ibnu Katsir disebutkan secara lengkap sebanyak 30 Guru, Lihat :Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*. Juz 1.h.14

⁵ Dr. Muhammad Husain Az-Zahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun* (Cairo: Maktabah Wabhah, 1976)Juz 1.h.173.

:

- Ahādīs al-Ushūl
- Syarh Shohīh al-Bukhāri
- Al-Ahkām al-Şugra fi al-Hadīs
- Takhrīj Ahādīs Adillah al-Tanbih fi Fiqh As-Syāfi’iyah, dan lain-lain.

Dalam bidang fiqh dan Ushul Fiqh:

- Al-Ahkām al-Kubra
- Ahkām al-Tanbih
- Al-Muqaddimah fi Ushūl al-Fiqh , dan lain-lain

Bidang Tarikh dan Manaqib:

- Al-Bidāyah wa al-Nihāyah , dalam proses percetakan kitab ini, awalnya hanya *Al-Bidāyah* yang dicetak, baru kemudian *Al-Nihāyah* ,dicetak dalam beberapa cetakan Mesir dan Lebanon, menurut Sami bin Muhammad Salamah cetakan terbaik adalah cetakan yang ditahqiq oleh Doktor ‘Ali Abd al-Sattār dkk, Kitab *Al-Nihāyah* awalnya dicetak di Mesir yang ditahqiq oleh Ahmad Abdul Aziz⁶. Kemudian pada akhirnya kitab ini dicetak sekaligus seperti yang dicetak oleh Dar Ihya al-Turaś al-‘Araby pada tahun 1988 yang ditahqiq oleh Ali Syairi⁷.
- Thabaqah As-Syāfi’iyyah
- Manaqib Ibnu Taimiyah
- Muqaddimah fi al-Ansāb.

Karena kealimannya Ibnu Kaśīr dipandang oleh beberapa ‘ulama sebagai seorang ahli hadīs dan sekaligus teladan bagi para ‘ulama. Seperti yang dikatakan Az-Zahabi dalam kitabnya “*Al-Mu’jam al-Mukhtash*” mengatakan tentang Ibnu Kaśīr : “Ibnu Kaśīr merupakan seorang imam, mufti (pemberi fatwa), ahli hadīs yang jenius, ahli tafsir dan memiliki banyak sekali karya tulis yang sangat bermanfaat bagi umat islam.”⁸.

⁶ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*. Juz.1.h.16.

⁷ Abu Fida ‘Ismāil bin ‘Umar, *Al Bidayah Wa Al-Nihayah*, ed. Ali Syairi (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Araby, 1998).

⁸ Dr. Muhammad Husain Az-Zahabi, *Al-Tafsir Wal Mufassirun*.h.174

Ibnu Hajar al-Asqalāni dalam kitabnya “*Ad Durarul Kaminah*” berpendapat : Ibnu Kaśīr adalah orang yang selalu menyibukkan dirinya dengan menelusuri hadīs - hadīs baik dari segi teks isi maupun dari segi riwayat perawinya. Beliau sering meringkas bermacam bidang ilmu untuk memudahkan dikonsumsi oleh khalayak umum. Beliau juga ramah kepada semua orang. Selama hidupnya, telah menulis banyak karya yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin di masa berikutnya.⁹

B. Karakteristik Penafsiran Ibnu Kaśīr

1. Sejarah Kitab Tafsir Ibnu Kaśīr

Ibnu Kaśīr tidak memberikan keterangan kapan awal mula kitab tafsirnya ditulis dan juga tidak menyebutkan sejarah akhir penulisan kitab tafsirnya, tetapi terdapat suatu petunjuk yang menunjukkan sejarah dari akhir kitab tafsirnya, yang disebutkan ketika menafsirkan surah al-Anbiya’. Sesungguhnya Ibnu Kaśīr telah menulis sebagian besar dari setengah tafsirnya saat masa hidup gurunya Al-Mizzi, yang wafat pada tahun 742H. Kemudian al-Imam az-Zailai’i (Abdullah bin Yusuf az-Zailai’i) berguru kepada Ibnu Kaśīr dalam kitab “*Takhir AHadiś al-Kasysyaf*”. Az-Zailai’i wafat pada tahun 762H, ini menunjukkan bahwa kitab tafsir Ibnu Kaśīr telah tersebar pada masa ini.¹⁰

Pada umumnya tafsir Ibnu Kaśīr ini dikenal dengan nama *Tafsir Al-Qur’an al-Adhim*, namun berdasarkan literature-literature yang ada tidak ditemukan judul yang pasti untuk kitab Ibnu Kaśīr ini, karena Ibnu Kaśīr sendiri tidak menyebutkan secara khusus nama kitabnya dalam muqaddimahnyanya, seperti pengarang kitab tafsir klasik pada umumnya. Tetapi Ali as-Sabūni berpendapat bahwa nama tafsir itu adalah pemberian Ibnu Kaśīr sendiri¹¹. Oleh karena itu ada dua kemungkinan atas penamaan kitab tafsir ini, yang pertama adalah pemberian nama oleh ‘ulama-‘ulama setelahnya, yang mana nama kitab tersebut menggambarkan isi kandungan tafsirnya atau bisa juga nama kitab itu ditulis oleh Ibnu Kaśīr sendiri seperti yang dikatakan Ali as-sabūni. Namun yang pasti adanya kitab tafsir ini adalah hasil

⁹ Az-Zahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. h.174

¹⁰ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*.h.18.

¹¹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).h.71.

tulisan dari Ibnu Kaśīr sendiri.

2. Karakteristik dan Metodologi Tafsir Ibn Kaśīr

Tafsir Ibnu Kaśīr terdiri dari 8 jilid (dalam cetakan Darul Kutub Ilmiah dan cetakan Dar al-Thoyyibah), ada juga cetakan lain yang hanya berisi 4 jilid. Secara umum, sumber dalam penafsiran Ibnu Kaśīr menggunakan metode penafsiran *bi al-ma'sūr* (penafsiran berdasarkan riwayat). Ibnu Kaśīr banyak menggunakan penafsiran dengan Al-Qur'an, menurutnya dalam muqaddimah kitabnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran Al-Qur'an, apabila tidak menjumpai penafsiran di Al-Qur'an maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan Hadis nabi Muhammad Saw. Jika yang keduanya tidak di dapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan riwayat atau pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Al-Qur'an. Dan Jika tidak ditemukannya pendapat sahabat maka pendapat tabi'in boleh digunakan.

Secara materinya, tafsir Ibnu Kaśīr menggunakan metode analitis (tahlili), yaitu metode yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara keseluruhan. Dan seorang penafsir menafsirkan Al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir sesuai dengan mushaf uśmani¹². Namun demikian metode tafsir Ibnu Kaśīr juga bisa dikatakan secara semi tematik (maudhui), karena terkadang adanya tematik surah (tema kecil) antar ayat yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 120-121.

Al-Iyazi berpendapat bahwa metodologi yang digunakan oleh Ibnu Kaśīr dalam menafsirkan surah-surah Al-Qur'an menggunakan metode yang dapat menyesuaikan lingkungan Ahlussunnah dalam tafsir pengaruh tinjauan. Menurut as-Syaukani Ibnu Kaśīr telah mengumpulkan beberapa penafsiran dalam kitabnya, serta mencantumkan beberapa mazhab, hadis serta asar, dan ia menjelaskan dengan perkataan yang baik dan indah. Bahkan imam as-Suyūti menilai tafsir Ibnu Kaśīr sebagai tafsir yang menakjubkan, belum ada ulama yang menandinginya¹³.

¹² Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.42.

¹³ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, h.19.

C. Gambaran Umum Surah Al-Mursalāt

1. Penamaan Surah

Surah al-Mursalāt merupakan surah yang ke-77 dalam tartib mushaf Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 50 ayat. Surah al-Mursalāt merupakan surah golongan *makkiyyah* yang turun setelah surah al-Humazah. Pada zaman sahabat surah ini dinamakan surah *al-Mursalāti 'Urfa*. Penamaan surah dengan nama Al-Mursalāt karena penyandarannya kepada kalimat yang pertama, namun sebenarnya tidak ada penamaan yang jelas dari nabi Muhammad Saw sendiri. Hal ini berdasarkan satu hadits dalam kitab Şahih Al-Bukhāri

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ «وَالْمُرْسَلَاتِ عُرفًا»

فَقَالَتْ: بُنِيَ، وَاللَّهِ لَقَدْ ذَكَرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّهَا لَأَخْرُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ» رواه البخاري.

“Sesungguhnya Ummul Fudhl mendengarnya (Ibnu ‘Abbas) sedang membaca Wal Mursalati ‘Urfa, Kemudian ia berkata : Wahai anakku, Sungguh demi Allah engkau telah mengingatkanku dengan bacaanmu surah ini adalah surah yang terakhir aku dengar dari Rasulullah Saw, yang membacanya pada sholat Maghrib” (HR. Al-Bukhāri)

Dan surah ini juga dikatakan sebagai surah Al-Mursalāt berdasarkan suatu Hadis:

رَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّورَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ

الرَّحْمَانَ وَالنَّجْمَ فِي رَكْعَةٍ، وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِي رَكْعَةٍ» ثُمَّ قَالَ: «وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِي

رَكْعَةٍ» (رواه أبو داود: 1396)

“Nabi Saw membaca surah -surah yang setara dalam satu rakaat yaitu surah Al-Rahman dan Al-Najm dalam satu rakaat, Surah Iqtarabat dan Al-Haqqah dalam satu rakaat kemudian surah Amma yatasaa'alun dan Al-Mursalāt dalam satu rakaat” (HR. Abu Dawud)

Ibnu Mas'ūd menjadikan kalimat ini sebagai pengganti dari perkataan *suratain* (dua surah) dan menyebutnya al-Mursalāt tanpa wawu qasam, karena wawu yang ada pada perkataan (hadis) tersebut adalah wawu 'athaf sama halnya

dengan yang lain dalam hadísnya. Dalam mushaf dikenal dengan nama al-Mursalāt juga dalam kitab-kitab tafsir dan dalam Şahih Al-Bukhāri. Tetapi juga terdapat dalam riwayat lain yang disebutkan Al-Khafaaji dan Sa’dullah yang menyebut dengan nama surah *al-Urf*.¹⁴

2. Asbāb an-Nuzūl Surah Al-Mursalāt

Menurut para jumhur mufassir dari golongan salaf surah ini merupakan golongan surah Makiyyah, dan ia termasuk dari surah-surah Al-Qur’an yang turun dimasa awal karena turun ketika Nabi Saw bersembunyi dalam Gua di Mina bersama sebagian sahabat-sahabatnya. ‘Ulama sepakat bahwa jumlah ayat pada surah Al-Mursalāt berjumlah 50 ayat, surah ini turun sebelum surah al-Humazah. Meskipun secara keseluruhan surah ini tergolong Makiyyah namun di dalamnya terdapat satu ayat yang masuk kategori Madaniyyah, yaitu pada ayat ke 48:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Rukuklah!” mereka tidak mau rukuk”.

Menurut Ibn Abbas dan Qatādah ayat ini merupakan Madaniyyah dan turun kepada orang-orang munafiq, sebagian ‘ulama memandang bahwa kemunafikan baru terjadi saat Nabi di Madinah. Dan bisa juga mengandung makna takwil mengingat bahwa orang-orang kafir secara jelas tidak pernah diperintahkan untuk Şalāt. Namun, pendapat ini lemah, karena maksud dari perintah rukuk (sholat) adalah sebagai kiasan yang bermakna perintah patuh dan memeluk Islam. Dan secara hakikatnya Şalāt telah ada sejak awal masa islam, walaupun belum diwajibkannya Şalāt lima waktu.¹⁵

Riwayat dari Muqatil mengatakan bahwasanya ayat ini turun pada saat utusan Tsaqif masuk Islam setelah perang Hawazin, dan ia datang ke Madinah kemudian Nabi Saw memerintahkan mereka untuk melakukan Şalāt. Mereka berkata :“Kami tidak melakukan itu, karena itu menghina kami”. Maka Nabi

¹⁴ Muhammad Thohir bin Muhammad bin Muhammad Thoir bin 'Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984). Juz 29, h.417-418

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2012). h.495.

berkata kepada mereka : “Tidak ada kebaikan di dalam suatu agama yang tidak ada di dalamnya Ruku’ dan Sujud”.

Namun hadiś ini juga lemah, dan jika ini benar Muqatil bermaksud bahwa Nabi Saw membacakan kepada mereka suatu ayat. Yaitu surah ke-33 dalam hitungan urutan turunnya surah -surah Al-Qur’an menurut Jabir bin Zaid dan disepakati oleh orang banyak bahwa jumlah ayatnya ada lima puluh.

Surah Al-Mursalāt ini memuat tentang beberapa dalil yang memastikan akan terjadinya hari kebangkitan setelah kehancuran dunia dan dalam surah ini digambarkan sebagian tanda-tandanya. Dan dalil-dalil bukti kemungkinannya diciptakan kembali makhluk terdahulu dari penciptaan manusia dan penciptaan bumi serta berisi ancaman bagi orang-orang yang munkar dengan adzab di akhirat dan penggambaran penghuninya. Serta berisi tentang adzab-adzab bagi mereka di dunia sebagaimana kaum-kaum pendusta terdahulu yang telah dimusnahkan dan tentang balasan yang akan diberikan berupa kemuliaan bagi orang-orang mukmin juga berisi tentang ajakan kembali kepada Islam, dan keyakinan terhadap Al-Qur’an atas kejelasan dalil-dalil nya.¹⁶

Jika menilik dari surah sebelumnya yaitu surah al-Insan maka terdapat suatu perbedaan yang di mana akhir dari surah al-Insan berisi janji Allah kepada orang-orang yang taat dan ancaman bagi orang yang dholim (pembangkang) sedangkan dalam surah Al-Mursalāt ini banyak berisi tentang cerita orang-orang kafir yang dusta dengan janji dan ancaman Allah. Juga dalam surah al-Insan keadaan orang kafir diceritakan secara singkat dan keadaan orang mukmin diceritakan secara panjang lebar. Sedangkan dalam surah Al-Mursalāt berbanding sebaliknya, yaitu menceritakan keadaan orang kafir secara panjang lebar dan keadaan orang mukmin diceritakan secara singkat.¹⁷

3. Tema-Tema pokok dalam surah Al-Mursalāt

Surah Al-Mursalāt termasuk dalam kategori Makkiyyah yang memiliki ciri dan karakter sebagaimana surah Makkiyyah lainnya. Kandungan dari surah Al-

¹⁶ Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, h.418-419.

¹⁷ Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwatut Tafasir Jilid 5*, ed. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). h.602.

Mursalāt sangat cocok dengan ciri-ciri surah makkiyyah diantaranya yaitu surah nya yang tidak terlalu panjang, berisi pokok keimanan, pembahasan surga dan neraka, dakwah kepada jalan yang lurus, banyak terdapat lafadz sumpah dan di dalamnya terdapat perdebatan dengan orang musyrik serta menyalahkan pendirian mereka.¹⁸ Dan tema paling pokok pada surah ini yaitu tentang keniscayaan hari kiamat serta bukti-bukti kekuasaan Allah SWT, kebangkitan manusia serta ancaman Allah bagi orang-orang yang mengingkari-Nya.¹⁹ Berikut adalah rincian dari kandungan surah Al-Mursalāt:

a. Ayat 1-7 (Sumpah Allah dan Kepastian hari Kiamat)

Diawal surah ini Allah memulainya dengan Sumpah. Terdapat perbedaan makna sumpah pada awal surah ini, namun yang populer adalah Allah bersumpah dengan menyebut malaikat-malaikatnya yang memiliki tugas yang berbeda. Diantaranya ada yang bertugas untuk menyebarkan rahmat-Nya, menyampakan wahyu, diutus untuk membawa kebaikan dan ada yang diutus untuk memberikan peringatan. Permulaan surah dengan sumpah Allah ini menunjukkan atas keagungan Ilmu Allah dan kekuasaan-Nya dan bertujuan untuk menguatkan kabar yang akan dibawa²⁰.

Sehingga manusia yakin dan percaya akan adanya hari keputusan dan hari kebangkitan sekaligus menggambarkan malaikat yang diutus dengan bermacam tugasnya. Itu semua merupakan segala yang dijanjikan oleh Allah baik berkaitan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dan Allah ingin menunjukkan bahwa kesemua itu cepat atau lambat pasti akan terjadi.²¹

b. Ayat 8-15 (Gambaran hari Kiamat)

Dalam ayat-ayat ini menggambarkan bahwa akan hancurnya segala ciptaan Allah seketika ketika hari kiamat atas kuasa-Nya. Seperti akan hilangnya cahaya dari bintang-bintang, langit beserta seluruh lapisannya

¹⁸ Jalaludin Rahmad dkk, *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an*, ed. Sukardi KD (Jakarta: Lentera Basritama, 2002). h.142

¹⁹ Quraish Shihab, *Al-Lubab*, h.496.

²⁰ Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, h.419.

²¹ Quraish Shihab, *Al-Lubab* , h. 496

akan terbelah, gunung-gunung akan dihancurkan sehingga menjadi seperti debu yang berterbangan, dan ketika para rasul Allah dihentikan waktunya untuk dimintai pertanggung jawaban. Inilah yang menjadi tanda awal akan jatuhnya adzab dan pada saat itu dikatakan kepada para Rasul tentang sampai kapan hari yang ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu?) lalu mereka menjawab; “Sampai hari keputusan maksudnya adalah hari kiamat”.

Gambaran ayat di atas adalah suatu tanda akan berhentinya kehidupan di dunia dan akan berganti dengan sistem kehidupan di akhirat yang berbeda. Di kehidupan akhirat adalah tempat untuk memetik hasil dari amal-amal yang telah dilakukan selama di dunia. Bagi yang taat akan mendapatkan ganjaran yang besar di surga dan bagi yang ingkar maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan.²²

c. Ayat 16-28 (Gambaran atas kekuasaan Allah SWT)

Pada ayat-ayat ini, Allah menunjukkan tentang kekuasaan-kekuasaannya. Ayat ke 16-19 Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menceritakan kembali kejadian (adzab) yang pernah ditimpa dan dialami oleh generasi orang kafir terdahulu. Diawali dengan kalimat pertanyaan: “Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang terdahulu?” yang diakibatkan oleh pengingkaran mereka terhadap kebenaran yang dibawa para rasul seperti yang dialami oleh kaum nabi Nuh a.s, kaum ‘Ad dan kaum Tsamud. Kemudian Allah mengingatkan bahwa akan mengazab orang-orang yang akan datang.

Kandungan dan tujuan dari ayat ini adalah untuk mengingatkan manusia agar lebih berhati-hati atas adzab Allah karena adzab Allah tidak hanya di turunkan kepada umat terdahulu saja melainkan akan terus berlaku bagi siapa saja orang yang berdusta dan ingkar terhadap kebenaran. Kemudian Allah mengancam dengan tegas “kecelakaan yang besarlah yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan”.

²² Quraish Shihab, *Al-Lubab*, h. 498

Selanjutnya pada ayat ke 20-24, Allah kembali menunjukkan kuasa-Nya dengan menggambarkan tentang proses penciptaan manusia. Berbeda dengan proses penciptaan manusia dalam surah al-Rahman yang membicarakan tentang penciptaan manusia dalam kerangka manusia pertama (nabi Adam a.s), sedangkan dalam surah Al-Mursalāt ini menguraikan tentang proses reproduksi manusia atau penciptaan anak cucu Adam. Ketika membicarakan tentang reproduksi manusia secara umum maka Tuhan juga ditunjuk dengan menggunakan kata ganti jamak seperti diawal ayat 20 (*Nakhlukum*). Hal ini bertujuan untuk membedakan proses penciptaan manusia umum dengan nabi Adam as. Lebih khususnya lagi, proses penciptaan manusia secara umum dengan keterlibatan antara Tuhan dan pihak lain selain-Nya, yaitu bapak dan ibu.²³

Diawali dengan kalimat tanya : “Bukankah Kami telah menciptakan kamu dari air yang hina?” menurut Ibnu ‘Asyur penciptaan manusia dari air yang hina ini merupakan kiasan atas besarnya kuasa Allah karena menciptakan sesuatu dari air yang hina menjadi seorang manusia yang sangat kuat secara akal dan jasmani.²⁴ Kemudian Allah satukan antara sperma laki-laki dengan sel telur perempuan dan diletakkan dalam tempat yang kuat yaitu rahim sampai pada waktu yang telah ditentukan (masa kelahiran) Allah bentuk manusia dengan sebegus-bagusnya bentuk. Di akhir, Allah mengancam tegas bagi orang yang dusta akan kuasa-Nya maka akan mendapat celaka yang besar.

Kemudian pada ayat ke 25-28, Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan memberikan anugerah-Nya untuk kehidupan manusia di bumi hingga akhir kehidupan manusia. Sama halnya dengan sebelumnya yaitu diawali dengan pertanyaan: “Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai (tempat) berkumpul?” yaitu berkumpulnya makhluk-makhluk-Nya baik yang hidup ataupun yang telah mati. Lalu Allah menjadikan gunung-gunung itu tinggi

²³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, XI (Bandung: Mizan, 2000). h.280.

²⁴ Ibnu ‘Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*,h.431

yang kemudian bisa diambil manfaat air nya untuk diminum. Dan kecelakaan yang dahsyat bagi orang yang mengingkarinya.²⁵

d. Ayat 29-40 (kecaman untuk para pendusta/pembangkang)

Dalam himpunan ayat-ayat disini menjelaskan tentang beragam jenis ancaman siksa bagi orang-orang yang mendusta. Diawali dari ayat 29 dan 30 yang memiliki redaksi perintah bagi orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan dikatakan kepada mereka : “Pergilah kamu menuju apa (neraka) yang selalu kamu dustakan”. Kemudian diulang pada ayat ke 30 dengan redaksi yang sama sama mengandung perintah: “Pergilah menuju naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang”. Meskipun redaksi ayat dituju kepada orang-orang yang dusta namun maksudnya adalah perintah kepada malaikat untuk membawa para pendusta itu kepada neraka. Malaikat Allah lah yang akan memproses mereka agar cepat menuju neraka.²⁶

Himpunan ayat ini juga menceritakan tentang keadaan para pendusta kebenaran saat hari keputusan di mana mereka dikumpulkan bersama orang-orang terdahulu untuk dipisah, dipisah antara pelaku yang baik dan pelaku kebathilan. Kondisi para pendusta di hari itu tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan untuk meminta udzur, kemudian Allah menantang mereka dengan kuasa-Nya untuk melakukan tipu daya kepada-Nya. Dan ancaman yang dahsyat bagi orang yang mengingkarinya.

e. Ayat 41-44 (Kenikmatan bagi orang-orang yang takwa)

Setelah sebelumnya mengecam orang-orang yang dusta pada himpunan ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang bertakwa dengan menggambarkan mereka akan berada dalam naungan surga dan akan mendapatkan apapun yang yang telah Allah sediakan seperti mata air surga , buah buahan yang lezat dan mereka suka serta minuman yang segar dan sebagainya. Ini merupakan balasan dari amal yang telah dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa.

f. Ayat 45-50 (Ancaman bagi orang-orang durhaka)

²⁵ Quraish Shihab, *Al-Lubab* , h. 499

²⁶ Quraish Shihab, *Al-Lubab*, h.502

Berbeda dengan kelompok ayat sebelumnya yang mana kecaman atau ancaman bagi para pendurhaka berada di akhir, namun di himpunan ayat ini ancaman tersebut berada pada awal yaitu ayat 45. Dikatakan kepada orang-orang kafir agar mereka makan dan bersenang-senang selama mereka di dunia yang hanya sebentar ini. Ini merupakan kecaman untuk mereka agar mereka sadar bahwa kenikmatan-kenikmatan dan kesenangan di dunia itu hanya bersifat sementara. Kecelakaan yang dahsyat bagi mereka yang tidak mau melakukan perintah Ṣalāt dan tidak mempercayai akan kebenaran Al-Qur'an.²⁷

D. Ayat-Ayat Tikrār Dalam Surah Al-Mursalāt

Terdapat beberapa model ayat *tikrār* dalam Al-Qur'an, mulai dari ayat yang paling sering mengalami *tikrār* dalam satu surah maupun diulang dalam surah yang berbeda, sampai pada ayat yang sedikit sekali mengalami *tikrār* pada satu surah atau dalam surah yang berbeda dalam Al-Qur'an. Adapun ayat yang seringkali mengalami *tikrār* yaitu terdapat pada surah Al-Rahman dengan jumlah 31 kali pengulangan dalam satu surah yang sama. Sedangkan ayat yang paling sedikit mengalami *tikrār* setidaknya sebanyak 2x terdapat dalam banyak surah baik dalam satu surah yang sama ataupun terdapat dalam surah yang berbeda dalam Al-Qur'an.

Pada kali ini penulis akan memaparkan ayat-ayat yang mengalami *tikrār* dalam satu surah Al-Mursalāt, yaitu :

1. Ayat *tikrār* secara lafadz dalam surah Al-Mursalāt

No	Teks Ayat	No. Ayat
1.	<p>انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ</p> <p>انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي تَلَاثِ شُعَبٍ</p>	28 dan 29
2.	<p>كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p> <p>كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُّجْرِمُونَ</p>	43 dan 46

²⁷ Quraish Shihab, *Al-Lubab*, h.503

3.	وَيَلِّ يَوْمئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	15, 19, 24, 28, 34, 38, 40, 45, 47 dan 49
----	------------------------------------	---

2. Ayat *tikrār* secara ma'na dalam surah Al-Mursalāt

1.	وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (*) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (*) وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا (*) فَالْفَارِقَاتِ فَرَقًا (*) فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا (*)	1-5
2.	إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٍ لِيَوْمِ الْفَصْلِ (*) وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ	7, 13 & 14
3.	هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ	35 & 38
4.	أَلَمْ تُهْلِكِ الْأُولَىٰ (*) ثُمَّ نَتَّبِعُهُمُ الْآخِرِينَ (*) كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (*)	16, 17 & 18

BAB IV

ANALISIS AYAT TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT

A. Bentuk-Bentuk Tikrār Dalam Surah Al-Mursalāt

Ragam bentuk dan jenis *tikrār* dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan *Model Tikrār dalam Al-Qur'an* di bab dua. Adapun dalam surah Al-Mursalāt sendiri terdapat dua bentuk *tikrār* yaitu *tikrār al-lafdz wa al-ma'na* (pengulangan lafadz serta maknanya) dan *tikrār fi al-ma'na duna lafdz* (pengulangan maknanya saja tanpa lafadz). *Tikrār* secara lafadz terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengulangan kata dan pengulangan ayat. Adapun *tikrār* lafadz dalam surah Al-Mursalāt yaitu :

1. Tikrār lafadz secara kata

Tikrār lafadz secara kata ditemukan pada :

a. ayat ke 29 dan 30:

انطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (29) انطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ (30)

“(Dikatakan kepada orang-orang kafir,) “Pergilah menuju apa (neraka) yang selalu kamu dustakan. Pergilah menuju naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang.”

Pada dua ayat di atas merupakan *tikrār* kata pada lafadz انطَلِقُوا yang memiliki arti sama yaitu *pergilah*. Pengulangan termasuk jenis *tikrār lafadz wal ma'na* kategori *mauṣūl* karena terjadi secara urut ayat.

b. Ayat ke 43 dan 46

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (43)

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُّجْرِمُونَ (46)

43. “(Dikatakan kepada mereka) “makan dan minumlah dengan nikmat karena apa yang selalu kamu kerjakan.”

46. “Dikatakan kepada orang-orang kafir “makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar. Sesungguhnya kamu adalah para pendurhaka!”

Pada dua ayat di atas juga termasuk *tikrār* lafadz pada kata كُلُوا yang berarti sama

yaitu *makanlah*. Pengulangan ini termasuk ke dalam jenis *tikrār lafadz wal ma'na* kategori *mafṣul* karena terjadi setelah adanya pemisah ayat lain.

2. Pengulangan ayat yang sama

Pengulangan ayat yang sama diantaranya yaitu terdapat pada ayat :

a. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Ayat ini mengalami pengulangan dalam surah Al-Mursalāt sebanyak 10 kali yaitu pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 38, 40, 45, 47 dan 49. Juga terdapat redaksi ayat yang sama pada surah yang berbeda yaitu pada surah Al-Muthaffifin ayat ke 10. Pengulangan ayat ini juga termasuk dalam *tikrār lafadz wal ma'na* kategori *mafṣul* (pengulangan terpisah) karena secara lafadz sama dan secara makna memiliki arti yang sama yaitu ancaman bagi para pendusta dan pengulangan ini terjadi secara terpisah (tidak beruntun) baik dalam satu surah Al-Mursalāt yang diulang 10 kali ataupun terdapat dalam surah yang lain satu kali.

b. إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya demikianlah Kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini dalam surah Al-Mursalāt hanya disebutkan sekali pada ayat 44 namun bunyi ayat yang sama terdapat pada surah yang berbeda. Yaitu disebutkan juga dalam surah Ash-Shaffat ayat 80, 121 dan 132. Yang berarti ayat ini termasuk dalam jenis *Tikrār lafadz wal ma'na* kategori *mafṣul* (pengulangan secara terpisah).

c. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“(Dikatakan kepada mereka,) “Makan dan minumlah dengan nikmat karena apa yang selalu kamu kerjakan.”

Selain termasuk *tikrār lafadz* berdasarkan kata ayat ini juga mengalami pengulangan pada surah yang berbeda. Sama seperti sebelumnya, ayat ini dalam surah Al-Mursalāt hanya disebutkan satu kali yaitu pada ayat 43 dan ditemukan dalam surah yang berbeda pada surah Ath-Thur ayat 19. Termasuk dalam jenis *Tikrār lafadz wal ma'na* kategori *mafṣul*.

3. Tīkrār Makna

Tīkrār Makna diantaranya yaitu :

a. Sumpah Allah dengan Malaikat

Pengulangan makna tentang malaikat-malaikat Allah terdapat pada awal surah Al-Mursalāt ayat 1 sampai 5. Kata *Al-Mursalāt*, *al-‘al-‘Āṣifāt*, *al-Nāsyirāt*, *al-Fāriqāt*, *al-Mūlqiyāt* oleh sebagian ‘ulama diartikan memiliki makna yang sama yaitu malaikat. Dalam kelompok ayat ini Allah bersumpah atas nama malaikat-malaikat-Nya yang memiliki tugas yang berbeda-beda. Menurut *Abi al-Nashr* dalam kitab nya *Al-Madhkal li’Ilmi Tafṣīr Kitābillah* pengulangan seperti ini bertujuan untuk *Tasyrif* (memuliakan) seperti yang ia contohkan pada surah Al-Baqarah ayat 98.¹

b. Kepastian datangnya hari Kiamat

Tentang kepastian adanya hari kiamat dapat kita temukan pada makna ayat ke 7, 13, 14, 35 dan 38.

c. Imbalan bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran

Tīkrār tentang ancaman dan imbalan yang ditujukan kepada orang yang mendustakan kebenaran terdapat dalam ayat 16, 17, 18, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 38, 39 dan 46.

Selain adanya *tīkrār* secara lafadz atau makna dalam surah Al-Mursalāt di atas, terdapat juga *tīkrār* redaksi ayat Al-Qur’an yaitu tentang redaksi penciptaan manusia pada ayat 20-23. Karena banyak terdapat repetisi redaksi mengenai penciptaan manusia di surah lain dengan proses yang berbeda-beda. Misalnya dalam surah al-Hijr ayat 28-29 manusia diciptakan dari tanah liat kering dan lumpur yang hitam, dalam surah al-‘Alaq ayat 2 manusia di ciptakan dari segumpal darah, surah al-Sajdah ayat 7 menjelaskan manusia di ciptakan dari tanah, dan lain-lain.²

Dari paparan ayat *tīkrār* dalam surah Al-Mursalāt di atas baik berupa

¹ Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Samarqandi, *Al-Madhkal Li’Ilmi Tafṣīr Kitābillah*, ed. Sofwan Adnan, 10th ed. (Damaskus: Dar al-Qalam, 1988). h.295.

² Ahmad Attabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur’an Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Di Ulang*.h.41-42

pengulangan secara lafadz , pengulangan secara redaksi ataupun pengulangan makna penulis akan memaparkan bagaimana penafsiran ayat-ayat *tikrār* menurut Ibnu Kašīr dalam kitab nya *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim*.

B. Penafsiran Ibnu Kašīr Terhadap Ayat Tikrār dalam Surah Al-Mursalāt

Penulis akan lebih memfokuskan penelitian terhadap ayat *tikrār* yang hanya ada pada satu surah yaitu surah Al-Mursalāt saja. Melalui penafsiran Ibnu Kašīr dengan memaparkan penafsirannya terhadap ayat-ayat *tikrār*. Adapun ayat *tikrār* yang masih dalam surah Al-Mursalāt diantaranya yaitu :

1. Penafsiran *tikrār* kata

Dalam surah Al-Mursalāt terdapat suatu *tikrār* lafadz yang sama dalam ayat yang berbeda yaitu terdapat pada

a. Ayat 29 dan 30:

انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (29) انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ (30)

“(Dikatakan kepada orang kafir,) Pergilah menuju apa (neraka) yang selalu kamu dustakan. Pergilah menuju naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang.”

Menurut Ibnu Kašīr ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan, hari pembalasan, surga dan neraka. Maka ketika datangnya hari kiamat kelak, mereka akan mendapatkan adzab sebab kedustaannya terhadap itu semua. Kemudian di ayat selanjutnya Ibnu Kašīr menjelaskan tentang adzab (siksaan) yang akan didapat oleh orang-orang kafir yaitu akan dimasukkan ke dalam kobaran api yang sangat dahsyat yang semakin tinggi dan berasap sehingga kobaran api tersebut mempunyai tiga cabang.³ *Tikrār* ayat ini berfungsi sebagai *tahwil* yaitu untuk menakutkan orang-orang kafir dengan diperintahkannya mereka kepada adzab yang begitu dahsyat yang telah disiapkan Allah Swt.

³ Abu Fida ‘Ismaīl bin ‘Umar bin Kašīr al-Dimasyqi , *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, ed. Sami bin Salamah (Arab Saudi: Dar al-Nasry wa al-Tauzi’, 1999). Jilid 8, h.299

b. Ayat ke 43 dan 46

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (43) كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ (46)

Dalam tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat ke 43 ini ditujukan kepada orang-orang yang bertaqwa dan perintah *Makanlah* (buah-buahan surga) sebagai ambalan atau balasan bagi mereka atas segala bentuk kebaikan yang telah mereka perbuat. Demikian itulah pahala yang Allah berikan kepada orang-orang yang berbuat amal kebaikan. Sedangkan pada ayat ke 46 ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan hari kiamat dan perintah *Makanlah* di ayat ini merupakan ancaman sekaligus intimidasi bagi mereka. Kebolehan untuk bersenang-senang bagi orang-orang yang dusta akan hari kiamat hanya berlaku di dunia yang sebentar karena setelah itu mereka akan diseret ke dalam Neraka Jahannam.⁴

Tikrār kedua ayat ini sangatlah bertentangan makna dan isi kandungannya, walaupun diawali dengan satu lafadz yang sama yaitu perintah *Makanlah* tetapi bermakna berbeda dan sesuai konteks/ *siyāqul kalām* yang ada. *Tikrār* dari kedua ayat ini menggunakan kaidah pertama yaitu *tikrār* terjadi karena adanya hal-hal yang bersangkutan.

2. Penafsiran *Tikrār* Makna

a. Sumpah Allah dengan nama-nama Malaikat

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (1) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (2) وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا (3) فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا (4) فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا (5)

“Demi (Malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencang, demi (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk dengan sejelas-jelasnya, serta (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu.”

Dalam kategori ayat di atas terdapat penafsiran yang berbeda, seperti terjemah di atas mengartikan kata *al-Mursalāt*, *al-‘Al-‘Āṣifāt*, *al-Nāsyirāt*, *al-*

⁴ Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, ed. Sami bin Salamah, Jilid 8, h.301

Fāriqāt dan *al-Mūlqiyāt* dengan arti yang sama yaitu bermakna *malaikat*. Hal ini sama dengan apa yang dipaparkan oleh Ibnu Kaśīr bahwa ada sebagian yang memandang demikian seperti yang dikatakan Abu Shalih. Adapun riwayat lain dari Ibnu Mas'ūd mengatakan bahwa 3 ayat awal surah Al-Mursalāt yaitu kata *al-Mursalāt*, *al-'Aṣīfāt*, *al-Nāsyirāt* adalah *Angin*. Dan salah satu riwayat dari Abu Shalih mengatakan *al-Nāsyirāt* adalah hujan.

Dalam hal ini Ibnu Kaśīr memilih pendapat bahwa ayat 1-3 surah Al-Mursalāt bermakna *Angin*. Dengan mengaitkan pada surah Al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِي

Dan pada surah Al-A'raf ayat 57 :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ

فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Pada ayat ke dua kata *al-'Aṣīfāt*. Ibnu Kaśīr mengartikan angin yang berhembus yang mengeluarkan suara. Pada ayat ke tiga kata *al-Nāsyirāt* diartikan sebagai angin yang mengebarkan awan di ufuk langit . Kemudian pada ayat ke empat dan kelima pendapat Ibnu Kaśīr tentang *al-Fāriqāt* dan *al-Mūlqiyāt* berarti *para malaikat* pendapat ini mengikuti pendapat Ibnu Mas'ūd , Ibnu Abbas dan lain-lain.⁵ Terlebih Ibnu Kaśīr menjelaskan bahwa malaikat memang ditugaskan untuk menemui para Rasul Allah untuk menyampaikan wahyu, membedakan perkara yang benar dan bathil, memberi petunjuk dari kesesatan , menjelaskan perkara yang halal dan haram.

b. Kepastian hari kiamat

Tikrār dengan makna yang sama tentang kepastian datangnya hari kiamat terdapat pada ayat ke 7, 13, 14, 35 dan 38.

Pada ayat ke 7 merupakan lanjutan dari sumpah-sumpah Allah sebelumnya. Ibnu Kaśīr menjelaskan sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian yaitu berupa hari kiamat, peniupan sangkakala, kebangkitan jasad dan pengumpulan orang-

⁵ Kaśīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, ed. Sami bin Salamah Jilid 8, h.296-297

orang terdahulu sampai yang terakhir serta pembalasan amal tiap seseorang semua itu pasti akan terjadi.

Pada ayat ke 13 dan 14

لِيَوْمِ الْفَصْلِ (13) وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمِ الْفَصْلِ (14)

Ayat ke 13 adalah jawaban dari pertanyaan ayat sebelumnya tentang sampai kapan para Rasul ditangguhkan. Maka ayat 13 menjawab sampai hari kiamat. Ibnu Kaṣīr menafsirkan *yaum al-saṣl* berdasarkan pada surah Ibrahim ayat 47-48. Ayat selanjutnya diawali dengan pertanyaan dan pengulangan kata *yaum al-faṣl* , menurut Ibnu Kaṣīr ini bertujuan untuk *Mu'dzhom li Sya'nihi* (pengangungan suatu hal) maksudnya adalah *yaum al-faṣl* adalah sesuatu yang besar oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. *Tikrār* ini berdasarkan kaidah ke-lima yaitu *tikrār* menunjukkan atas perhatian terhadap suatu hal. Dan berfaidah sebagai *li-ta'zhim* untuk menunjukkan sesuatu yang agung.

Ayat 35 dan 38:

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ (35)

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ (38)

Ayat ke 35 menjelaskan atas ketidakmampuan orang-orang kafir untuk berbicara dan tidak diizinkan untuk beralasan pada saat persidangan hari kiamat. Dan pada ayat 38 dijelaskan bahwa orang-orang kafir akan dikumpulkan dalam satu pelataran yang luas yang dapat dijangkau dengan pandangan dan dapat didengar oleh penyeru. Kedua ayat ini menjelaskan suatu kondisi orang-orang kafir saat dikumpulkan dalam satu tempat.

Dan kesemua ayat di atas berada dalam inti makna yang sama yaitu kepastian terjadinya hari kiamat, kondisi hari kiamat atau hari pembalasan dan lain-lain seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Kaṣīr dalam ayat ketujuh.

c. Imbalan bagi orang-orang yang durhaka

Tikrār makna mengenai balasan bagi orang-orang yang durhaka terhadap kebenaran berada pada ayat 16, 17, 18, 29, 30, 31, 32, 33, 39 dan 46.

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأُولَىٰ (16) ثُمَّ نُنَبِّئُهُمُ الْآخِرِينَ (17) كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (18)

Pada ayat 16 -18 adalah sebuah pertanyaan dan pernyataan Allah terhadap apa yang telah Allah lakukan kepada orang-orang terdahulu yang mendustakan serta menentang apa yang dibawa oleh para Rasul kemudian Allah samakan dengan mengadzab orang-orang yang sama dengan mereka. Dalam hal ini Ibnu Kaṣīr mengikuti penafsiran imam Al-Thabari yang menjelaskan *al-Awwalin* orang-orang yang diadzab pada masa lampau adalah orang-orang yang mendustakan Rasul Allah dan menentang ayat-ayat Allah seperti kaum nabi Nuh , ‘Ād dan Tsamud. Kemudian maksud dari *al-Akhirin* adalah orang-orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul Allah seperti kaum nabi Ibrahim, kaum nabi Luth dan Ashab Madyan (kaum nabi Syu’aib).⁶

Pada ayat 29-33 ini menceritakan tentang balasan terhadap kaum kafir yang mendustakan kebenaran. Penjelasan ayat 29 dan 30 telah dijelaskan di atas , adapun penafsiran Ibnu Kaṣīr pada ayat 31-33 adalah lanjutan tentang dahsyatnya gambaran adzab yang diterima oleh orang-orang kafir yang mana orang kafir digiring menuju api yang berkobar dan mengeluarkan asap tinggi yang bahkan kobaran dari apinya beterbangan seakan menjadi sebesar istana.

Selanjutnya, pada ayat 39 Allah mempersilahkan bagi orang-kafir untuk melakukan tipu daya kepada-Nya, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa ini merupakan ancaman dan intimidasi yang keras bagi mereka. Yang artinya mereka tidak akan bisa lepas dari siksa-siksa tersebut.⁷

Ayat 46 juga termasuk ke dalam ayat yang menceritakan balasan/imbalan yang diterima bagi orang-orang kafir. Dari kesemua ayat di atas dapat dipahami bahwa semua menceritakan inti makna yang sama yaitu balasan terhadap orang-orang yang durhaka atas kebenaran yang telah dibawa oleh Rasul Allah.

Tikrār makna di atas memberikan faidah sebagai *li at-taqrīr* yaitu menetapkan bahwa ancaman dan siksaan bagi orang-orang yang dusta pasti akan terjadi. Dan berfaidah sebagai *li at-tahwīl* untuk memberikan peringatan yang

⁶ Abu Ja’far Al-Thabari Kaṣīr , Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Galib al-amali, *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000). Jilid 24, h.131.

⁷ Kaṣīr , *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Jilid 8, h.300

menakutkan karena adanya siksaan yang sangat dahsyat bagi orang-orang yang dusta.

3. Penafsiran *tikrār* ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukazzibiin*”

a. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 15

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*”

Ayat ini diulang sebanyak 10 kali dalam surah Al-Mursalāt. Para Mufasssir mengatakan alasan diulangnya ayat ini sebanyak sepuluh kali adalah bertujuan untuk meningkatkan dorongan berbuat kebaikan (*targhīb*) dan membuat lebih takut akan siksaan yang Allah berikan jika mendustakan-Nya (*tarhīb*).

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Kaśīr mengklasifikasikan golongan ayat-ayat yang hendak ia tafsirkan. Pada ayat 15 ini Ibnu Kaśīr memasukannya dalam kelompok ayat mulai dari ayat 7-15, yang mana kandungan ayat-ayat ini menceritakan tentang kejadian-kejadian hari kiamat mulai dari janji kepastian hari kiamat yang diawali dengan hilangnya cahaya bintang, terpecah dan terbelahnya langit-langit, hilangnya gunung-gunung tanpa sisa, ditanggukannya waktu para Rasul sampai kepada tibanya hari keputusan kemudian diakhiri dengan ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukazzibiin*”.

Dalam hal ini Ibnu Kaśīr menjelaskan sebagaimana dalam hadiś bahwa *Waylun* merupakan suatu jurang yang ada dalam neraka Jahannam⁸ Ini menunjukkan bahwa *tikrār* pertama disini berfungsi sebagai *Ta’kid* (penguat). Karena untuk menguatkan dan menghilangkan keraguan akan datangnya hari kiamat.

b. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 19

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*”

Setelah menceritakan hari kiamat, kemudian Ibnu Kaśīr mengklasifikasikan

⁸ Kaśīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Jilid 8, h.298

dalam tafsirnya mencakup ayat 16-19. Kelompok ayat ini berisikan tentang cerita Allah memberikan adzab kepada kaum-kaum terdahulu ataupun orang-orang setelahnya yang semisal dengan mereka yang melakukan dosa dengan dusta atau kufur terhadap apa yang dibawa oleh Rasul-rasul Allah sehingga mereka diadzab oleh Allah hingga mereka merasa kewalahan dan akhirnya tertindas. Kemudian diakhiri dengan ancaman yang sama yaitu celaka yang besar bagi orang-orang yang dusta.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat “*Waylun Yawmaizin Yawmaizin lilmukazzibiin*” dengan makna yang sama seperti *tikrār* ayat sebelumnya dan merujuk penafsirannya kepada Ibnu Jarir al-Thabari. Yang mana dijelaskan *al-mukazzibiin* disini ditujukan kepada *Al-Jāhidīn* yaitu orang-orang yang mengingkari kuasa Allah dan melakukan apa-apa yang ia inginkan.

Dalam *tikrār* disini juga berfungsi sebagai *li at-Ta’kīd*. untuk menegaskan kebinasaan kaum-kaum terdahulu dan juga sebagai pelajaran bagi para pembaca agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan melakukan perintah-perintah Allah Swt.

c. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 24

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*”

Kemudian klasifikasi ayat selanjutnya pada ayat 20-24 yang diawali dengan pernyataan Allah yang menciptakan manusia dengan air yang hina dan lemah jika dibandingkan dengan kekuasaan sang pencipta yang kemudian Allah tempatkan dalam rahim yang kokoh hingga sampai batas waktu yang telah ditentukan (masa hamil) bisa enam bulan atau sembilan bulan. Kemudian ditutup dengan ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukazzibiin*” kecelakaan yang besar yang ditujukan bagi orang-orang yang mendustakan proses asal mula manusia di ciptakan.⁹

Fungsi dari *tikrār* ayat ini adalah untuk mengagungkan atau memuliakan (*li at-Ta’zīm*) kekuasaan Allah yang sangat besar karena telah menciptakan manusia

⁹ Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhīm*, Jilid 8, h.298-299

dari sesuatu yang lemah dan hina hingga menjadi bentuk yang sangat bagus. Sekaligus *li at-Tahwīl* karena mengecam orang-orang yang mendustakan kekuasaan Allah Swt tentang proses penciptaan manusia.

d. Penafsiran lafadz *ilmukazzibiin* ayat 28

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Setelah menceritakan tentang proses penciptaan manusia, pada kelompok ayat ini yaitu ayat 25-28 menceritakan tentang kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya duniawi. Seperti dijadikannya bumi sebagai tempat berkumpul bagi manusia baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Ibnu Kaṣīr memaparkan penafsiran dari Ibnu ‘Abbas dan Mujāhid yang mengatakan kata *Kifātā* sebagai pembungkus. Adapun *Asy-Sya’bi* menafsirkan ayat ke 25 ini maksudnya adalah dikumpulkannya manusia dalam perut bumi yang diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal dan di bagian luar nya diperuntukkan bagi orang yang masih hidup.

Nikmat selanjutnya adalah Allah menciptakan gunung-gunung yang ditancapkan di bumi supaya bumi tidak mudah goyah dan goncang. Lalu Allah memberikan nikmat yang besar kepada manusia yang berupa air tawar baik yang turun dari langit ataupun yang bersumber dari mata air bumi. Kemudian pada ayat 28 Allah kembali mengingatkan akan celakanya orang-orang yang dusta. Disini Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat ini diperuntukkan kepada orang-orang yang merenungi beragam ciptaan Tuhan yang menunjukkan keagungan Tuhan tetapi tetap berada dalam kedustaan dan kekufuran.¹⁰

Pada ayat ini merupakan tiktār yang berfungsi sebagai *li ‘at-Ta’zīm wa at-Tahwīl*. Maksudnya adalah untuk mengagungkan anugerah dan nikmat-nikmat yang diberikan Allah selama di dunia sekaligus mengecam orang yang hanya tadabur atau mengangan-angan nikmat Tuhan tetapi masih lalai bahkan mengingkarinya.

¹⁰ Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Jilid 8, h.299

e. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 34

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Ayat ke 34 ini masuk dalam klasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan gambaran adzab yang dahsyat bagi orang-orang yang dusta yang dimulai dari ayat 29-34. Dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr ayat 29-33 membicarakan tentang akan diseretnya orang-orang kafir kepada neraka jahannam yang sungguh dahsyat yang memiliki tiga cabang kobaran api bahkan neraka itu melontarkan bunga-bunga api yang sebesar istana, ada yang mengatakan seperti benteng dan ada yang mengatakan seperti akar pohon seakan akan seperti iringan unta yang hitam dan kemudian gambaran kedahsyatan siksa ini diakhiri pada ayat 34. Menurut Ibnu Kaṣīr ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang dusta akan hari kebangkitan, hari pembalasan, dan keberadaan surga dan neraka.

Tikrār ayat ini sebagai intimidasi serta peringatan (*li at-Tahwīl*) bagi orang-orang kafir dengan bertujuan memberikan rasa takut akan besarnya adzab yang akan menyimpannya di neraka jahannam.

f. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 37

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Di ayat sebelumnya, Allah menceritakan tentang keadaan orang-orang kafir pada persidangan di hari kiamat kelak yang mana mereka tidak akan bisa beralasan ataupun berbicara memberikan alasan-alasan kekufuran mereka. Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa pada persidangan hari kiamat nanti akan terbagi ke dalam beberapa keadaan. Terkadang Allah menceritakan suatu keadaan tertentu dan dilain kesempatan menceritakan keadaan lain yang berbeda. Hal ini ditujukan karena untuk menunjukkan kedahsyatan dan peristiwa-peristiwa yang mengerikan.¹¹ Oleh karena itu pada setiap uraian cerita-cerita adzab diakhiri dengan “*Waylun*

¹¹ Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Jilid 8, h.300

Yawmaizin lilmukazzibiin” yang fungsinya sebagai *At-Tahwīl*

g. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 40

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*”

Masih dalam konteks yang sama yaitu gambaran keadaan orang-orang kafir di hari persidangan. Setelah Allah membisukan mereka sehingga tidak bisa beralasan kemudian pada ayat 39 Allah menantang mereka bagi yang sanggup untuk melakukan tipu daya dihadapan-Nya. Dengan kata lain, jika orang-orang kafir tersebut bisa menyelamatkan diri dan lepas dari hukum Allah maka lakukanlah, karena sesungguhnya mereka tidak akan pernah mampu. Menurut Ibnu Kaṣīr ini merupakan ancaman yang keras sekaligus intimidasi yang tegas bagi orang-orang kafir. Yang berarti *tikrār* disini adalah sebagai *at-Tahwīl* untuk menakut-nakuti orang-orang yang biasanya melakukan tipu daya di dunia.

h. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 45

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*”

Tikrār ayat ini melanjutkan tentang apa yang dijelaskan di ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 41-44 tentang balasan bagi orang-orang yang bertaqwa yang kelak di hari kiamat mereka akan berada dalam surga yang terdapat banyak mata air, mendapatkan makanan dan segala buah-buahan yang mereka inginkan. Dan ini merupakan balasan yang setimpal bagi orang-orang yang telah berbuat amal kebajikan. Tentunya ini bertolak belakang bagi apa yang didapatkan orang-orang yang berdusta mereka akan sengkara dan mereka akan ditempatkan dalam naungan asap hitam yang busuk.¹²

Pengulangan ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukazzibiin*” tidak di tafsirkan kembali oleh Ibnu Kaṣīr . Adapun khitob *mukazzibiin* disini masih sama seperti sebelumnya yaitu ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan hari

¹²Kaṣīr , *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Jilid 8, h.301

pembalasan. *Tikrār* ayat ini berfungsi sebagai penetapan dan penguatan (*li at-Taqrīr wa li at-Ta'kīd.*) karena gambaran hari kiamat seringkali diulang untuk menetapkan dan menguatkan bahwa hari kiamat dan hari pembalasan itu pasti datang.

i. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 47

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Setelah Allah memberikan balasan bagi orang mukmin dengan mempersilahkan menikmati jamuan makanan dan minuman di surga kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 46 Allah Swt berbicara kepada orang-orang yang mendustakan hari kiamat seraya memberikan ancaman untuk mereka dengan mempersilahkan mereka untuk menikmati makanan dan bersenang-senang di atas kesenangan dunia yang sifatnya fana’(sebentar) sebelum mereka akan di paksa menuju neraka.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan *yaum al-Din* (hari kiamat). *Tikrār* ayat ini berfungsi untuk mengagungkan atas nikmat-nikmat Allah yang berlimpah kepada manusia (*li 'at-Ta'zīm*). Sekaligus ancaman bagi orang yang kufur nikmat.

j. Penafsiran lafadz *lilmukazzibiin* ayat 49

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Tikrār ayat ini merupakan *tikrār* terakhir di surah Al-Mursalāt yang menyinggung ayat sebelumnya yaitu tentang perintah dan ajakan kepada orang-orang kafir untuk melakukan sholat dan berjamaah namun mereka enggan melakukannya bahkan mereka tetap dalam kesombongannya. Lalu kemudian disambung dengan ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukazzibiin*” yang berarti kecelakaan dan kebinasaan ini ditujukan kepada orang-orang yang enggan

melakukan perintah-perintah Allah dan enggan menjauhi larangan-Nya.¹³

Oleh karena itu, *tikrār* ayat terakhir ini berfungsi sebagai ketetapan (*li at-Taqrīr*) akan ditimpanya sebuah kebinasaan bagi orang-orang yang melanggar perintah dan larangan Allah Swt. dan *li-Tahwil* untuk mengingatkan serta menakutkan akan adanya siksa bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah.

C. Komentar Terhadap Penafsiran Ibnu Kaṣīr

Setelah memaparkan penafsiran Ibnu Kaṣīr tentang ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalat, penulis mencoba mengomentari penafsiran Ibnu Kaṣīr. Secara sumber penafsirannya, tafsīr Ibnu Kaṣīr sesuai dengan metodologi penafsiran secara bil ma'sūr. Yaitu dengan diawali memaparkan hadiś-hadiś yang berkaitan dengan surah Al-Mursalāt dan bersumber dari kitab-kitab induk hadiś seperti Shahih Al-Bukhāri dan Shahih Muslim baru kemudian menafsirkannya. Pengambilan sumber penafsirannya didominasi oleh sumber-sumber kedua yaitu hadiś, namun apabila terdapat dalil Al-Qur'an Ibnu Kaṣīr memilih dan menyimpulkan penafsirannya berdasarkan Al-Qur'an.

Secara materinya Ibnu Kaṣīr tidak menggunakan metode tahlili secara keseluruhan, dalam penafsirannya pada surah Al-Mursalāt ini ia cenderung menggunakan penafsiran secara semi tematik dengan mengelompokkan ayat-ayat tertentu. Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan kata-kata yang sulit terkadang menggunakan pendapatnya sendiri atau dengan menyandarkan kepada perkataan-perkataan sahabat seperti Ibnu Mas'ūd, Mujāhid, Qatādah, Ibnu 'Abbās dan lain-lain namun ia tidak menjelaskan secara detail perkataan para Sahabat tersebut.

Dalam penafsirannya, Ibnu Kaṣīr terkadang tidak menjelaskan penafsirannya tetapi hanya mengikuti dan mengutip penafsiran mufassir terdahulu seperti penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dengan merujuk penafsirannya. Seperti yang terjadi pada penafsiran surah Al-Mursalat ayat 16-18 tentang yang dimaksud dengan *al-Awwalin* dan *al-Akhirin*. Dan pada ayat-ayat *tikrār* surah Al-Mursalat Ibnu Kaṣīr tidak menjelaskan secara rinci atau tekstualis secara keseluruhan misalnya pada *khitab* ayat *tikrār* kata *Al-Mukazzibin*. Khatib yang sama tidak

¹³ Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* Jilid 8, h.301

dijelaskan kembali secara lengkap oleh Ibnu Kaśīr. Penafsiran Ibnu Kaśīr bila dilihat adalah sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran ayat *tikrār*, yaitu dengan mengaitkan penafsiran ayat-ayat *tikrār* dengan konteks sebelumnya. Dan terkadang menafsirkan ayat *tikrār* dengan menjelaskan sesuatu yang penting atau besar yang terkandung pada ayat.

Gaya penafsiran Ibnu Kaśīr bila dilihat dari sisi gramatikal bahasa kurang menjelaskan sisi tersebut karena gaya penafsiran nya terfokus pada sumber-sumber *al-ma'sūr*, sama seperti penafsiran pada kitab-kitab tafsir era klasik pada umumnya. Walaupun tafsīr Ibnu Kaśīr termasuk ke dalam tafsīr era klasik yang didominasi dengan sumber *al-ma'sūr* namun begitu Ibnu Kaśīr terkadang menggunakan pendapat-nya sendiri dalam penafsiran berdasarkan keilmuan yang dimilikinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan analisis- analisis tentang ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt dan penafsiran Ibnu Kaṣīr terkait surah Al-Mursalāt maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam surah Al-Mursalāt terdapat ayat yang mengalami *tikrār* dengan dua bentuk baik *tikrār* secara lafadz dan makna ataupun *tikrār* secara maknanya saja, bentuk-bentuk *tikrār* tersebut yaitu ; 1. *Tikrār lafadz wal ma'na* secara kata pada ayat 29-30 dan ayat 43 dan 46, 2. *Tikrār* ayat yang sama sebanyak 10 kali pada ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukażżibiin*” , 3. *Tikrār Ma'na* dengan tiga tema yaitu ; sumpah Allah dengan malaikat, kepastian datangnya hari kiamat dan imbalan atau balasan bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran.

2. Menurut Ibnu Kaṣīr ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukażżibiin*” dipahami sebagai ayat kecaman bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran dan kebesaran nikmat Allah Swt. Dan Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat itu dengan *khitab* yang berbeda-beda.

3. Terdapat dua kaidah *tikrār* dan empat faidah dalam surah Al-Mursalat, yaitu ;

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

Yang diaplikasikan saat menafsirkan ayat “*Waylun Yawmaizin lilmukażżibiin*”

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Yang diaplikasikan saat menafsirkan ayat-ayat yang mengandung nilai kebesaran atau kepentingan contohnya pada ayat 13-14.

Dan terdapat empat faidah dari ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalat yaitu: *at-Taqrīr* untuk memastikan akan adanya celaka dan balasan siksa bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran, *at-Ta'kīd* sebagai penguat , *'at-Ta'zīm* untuk mengagungkan kekuasaan Allah dan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan dan *at-Tahwīl* untuk menakuti, mengecam dan memperingatkan orang-

orang kafir yang mendustakan kebenaran, kebesaran dan melanggar perintah Allah.

B. Saran

Setelah meneliti dan mengkaji penafsiran ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalat perspektif Ibnu Kaśīr, penulis berharap kepada pembaca agar dapat mengoreksi kekurangan-kekurangan dari skripsi ini dan penulis menyarankan supaya penelitian ini tidak berhenti disini saja. Untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap kajian mengenai *Studi Ayat Tikrār* dapat dikaji lebih komprehensif dan mendalam. Jika penelitian ini membahas ayat *tikrār* dalam satu surah yaitu Al-Mursalat, selanjutnya bisa dikembangkan lagi menjadi obyek yang lebih luas. Bisa berupa analisis ayat *tikrār* dalam beberapa surah, atau bisa berupa konsep tiktat menurut ulama' klasik dan kontemporer, atau kajian *tikrār* menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dengan pendekatan tafsir corak *lughawi* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd ar-Rahman bin Kamal Jalal al-Din al-Suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Maktabah As-Syamilah, n.d.
- Abu al-Biqā' Ayyub bin Musa al-Husaini. *Al-Kulliyat*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998.
- Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Quraishy al-Dimasyqy. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kassyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Edited by Muhammad Husain SYams ad-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Ahmad Attabik. *Repetisi Redaksi Al-Qur'an Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Di Ulang*. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Ahmad Warson al-Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: UPBIK PP al-Munawwir, 1984.
- Al-Samarqandi, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Al-Madkhal Li'ilmu Tafsir Kitabillah*. Edited by Sofwan Adnan. 10th ed. Damaskus: Dar al-Qalam, 1988.
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin 'Abdillah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Turats, n.d.
- Badr al-Din Muhammad bin Abdillah bin Bahadir al-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. III. Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- Cristoph Luxernberg. *Syro-Aramaic Reading to The Al-Qur'an: A Contribution to Decodeing of The Language to the Koran*. Berlin: Verlag HanSchiler, 2004.
- Dalhari. "Karya Tafsir Modern Di Timur Tengah Abad 19 Dan 20 M." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1 Juni (2013).
- Dedi Nurhaedi dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Dr. Muhammad Husain Az-Zahabi. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Fairuzabadi, Al. *Al-Qamus Al-Muhit Jilid VI*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Faizi, Nur, Syamsul Hadi, and Thoyyib Thoyyib. "Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014).

<https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.

- Hadits, Jurusan Tafsir, and Fakultas Ushuluddin. "AL-KIRMÂN Î DAN AL-ZARKASY Î Studi Komparatif Kitab Al-Burhân Fi Mutasyâbih Al- Qur'an Dan Al-Burhân Fi ' Ulûm Al-Qur ' An," 2017.
- Ibn Zubair. *Milak Al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Ibrahim Anis. *Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Majma' al-lughah al-'arabiyyah, 1972.
- Jalaluddin as-Suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*. I. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.
- Jalaludin al-Suyuthi. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Dar al-Hadits, n.d.
- Jalaludin Rahmad, dkk. *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an*. Edited by Sukardi KD. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Kamil Najjar. *Qira'ah Manhajiyyah Li Al-Islam*. Tripoli: Talah, 2005.
- Katsir, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Galib al-amali, Abu Ja'far Al-Thabari. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar bin al-Dimasyqi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Edited by Sami bin Salamah. Arab Saudi: Dar al-Nasry wa al-Tauzi', 1999.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya Edisi Keluarga*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Khalid ibn Ustman al-Sabt. *Qawaid Al-Tafsir*. Saudi Arabia: Dar Ibn 'Affan, 1997.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.
- M.Mansyur, dkk. *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- M.Quraish Shihab. *Al-Lubab (Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an)*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Mukjizat Al-Quran : Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. 7th ed. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

- . *Wawasan Al-Qur'an*. XI. Bandung: Mizan, 2000.
- Mahmud Yunus. *Qamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007.
- Maman A. Jauhari. *Taqwa : Jaminan Kualitas Untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Maskhuroh, Lailatul. "Sayyid Khadar , Al-Tikrar al-Uslubifial-Lughal-Arabiyyah, Hlm 147, Cet Darel-Wafa, Tahun 2003 70." *Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)*, 2003, 70–84.
<https://media.neliti.com/media/publications/265974-studi-pengulangan-ayat-pada-surat-al-rah-485246dc.pdf>.
- Masrur Sirajudin Iqbal. *Ringkasan Dan Kritikan Terhadap Buku Mohammedenism*. Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Muhammad 'Ali al-Sabuni. *Safwatut Tafasir Jilid 5*. Edited by Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthuby. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Razzaq al-Husain al-Zubaidi. *Taj Al-'Arus Min Jawahir Al-'Qamus*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Muhammad bin Mukarram bin Manzur. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Muhammad ibn al-Dausy. *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanihi*. Suriah: Dar al-Irsyad, n.d.
- Muhammad Luthfi Anshori. "Al-Takrar Fi Al-Qur'an." *STAI Al-Anwar Sarang 1* (2015): 64.
- Muhammad Qutb. *Nazharat Fi Qashash Al-Qur'an*. Cairo: Nahdah al-Mishr, 2005.
- Muhammad Thohir bin Muhammad bin Muhammad Thoir bin 'Asyur. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Muhy al-din Abi Muhammad 'Abdil Qadir al-Jailani. *Tafsir Al-Jailani*. 1st ed. Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2009.
- Muhy al-din bin Ahmad Musthofa. *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanuhu*. Beirut: Dar al-Yamamah, 1994.
- Munirah, Munirah. "Repetisi Dalam Al-Quran Perspektif Al-Karmani." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 43–56.

<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>.

Nor Ichsan. *Memahami Bahas Al-Qur'an*. 1st ed. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.

Nurhayati, Cucu. "Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi Zalika La Ayah Wama Kana Aksaruhum Mu'minin Dalam SURah Al-Syu'ara)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Rifatun Nailah. *Penafsiran Ayat Tikrar Dalam Surah Al-Mursalat Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni*. UIN Sgd Bandung. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/15967>.

Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

———. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Samsul Bahri dkk. *Metodologi Studi Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Sani, A. "Tikrar Kisah Nabi Sulaiman As Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Sulaiman As Dalam Surah Al-Baqarah, Al-Anbiya, an-Naml, Saba'dan Shad)," 2017. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/700>.

Syihab al-din Muhammad bin Abdullah al-Husaini al-Alusi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Idaratu al-taba'at al-Muniriyah, n.d.

Umar, Abu Fida Ismail bin. *Al Bidayah Wa Al-Nihayah*. Edited by Ali Syairi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 1998.